

Catatan Singkat

Prof. Ir. Wani Hadi Utomo, PhD

50 tahun mengabdikan dalam dunia pendidikan

Buku ini mengeksplor perjalanan seorang pejuang pendidik yang bernama Prof. Ir. Wani Hadi Utomo, PhD. Kisah perjalanan beliau mulai dari lahir, perjuangan sewaktu sekolah, kuliah hingga menempuh karir diceritakan dengan bahasa yang simpel, sehingga memudahkan pembaca dan generasi muda untuk meneladani perjuangan beliau. Prof Wani memiliki cita-cita yang sangat mulia yaitu ingin mengangkat harkat hidup generasi muda yang kurang beruntung secara ekonomi, namun ingin melanjutkan pendidikan tinggi, dengan memberikan beasiswa dan mendirikan Universitas Tribhuwana Tungadewi (UNITRI) pada tahun 1989. Kampus yang beliau dirikan dengan berdarah-darah bersama Prof. Dr. Ir. Bambang Guritno dan Prof. Dr. Eko Handayanto, M.Sc serta teman-teman beliau lainnya telah menjadi kampus yang disegani. Berdasarkan laporan dari EduRank 2024, Unitri menempati urutan ke 92 dari 562 perguruan tinggi se-Indonesia dan terbaik ke-6 di kota Malang.

Cakti Indra Gunawan, PhD

Catatan Singkat
Prof. Ir. Wani Hadi Utomo, PhD
50 tahun mengabdikan dalam dunia pendidikan

Catatan Singkat

Prof. Ir. Wani Hadi Utomo, PhD

50 tahun mengabdikan dalam dunia pendidikan



Cakti Indra Gunawan, PhD

20
24



Published by:

IRDH (International Research and Development for Human Beings)
(Anggota IKAPI) No 159-JTE-2017

Office:

Jl. Sokajaya 59, Purwokerto

Perum New Villa Bukit Sengkaling C9 No. 1, Malang

Contact:

☎ 081 357 217 319

☎ 089 612 424 412

🌐 www.irdhcenter.com

✉ buku.irdh@gmail.com



CATATAN SINGKAT
Prof. Ir. Wani Hadi Utomo PhD.
50 TAHUN MENGABDI DALAM DUNIA
PENDIDIKAN



Cakti Indra Gunawan, PhD

CV. IRDH

CATATAN SINGKAT
Prof. Ir. Wani Hadi Utomo PhD
50 TAHUN MENGABDI DALAM DUNIA
PENDIDIKAN

Penulis : Cakti Indra Gunawan, PhD
Editor : Dito Aditia, S.Pi
Penata Letak : Ria Agustina Larasati, M.A
Pracetak dan Produksi: Vega Raksa C.C
Perancang sampul : Arifah Wahida
Inayatul Fachriyah

Hak Cipta © 2024, pada penulis
Hak publikasi pada CV. IRDH
Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau
seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin
tertulis dari penerbit.

Cetakan Pertama Juni, 2024
Cetakan Kedua, Edisi Revisi, April 2025
Penerbit CV. IRDH
Anggota IKAPI No. 159-JTE-2017
Office : Jl. Sokajaya No. 59 Purwokerto
Perum New Villa Bukit Sengkaling C9 No. 1 Malang
HP : 0821 4369 8856, WA : 089 621 424 412
www.irdhcenter.com
Email: buku.irdh@gmail.com

ISBN : 978-623-375-076-9
i-v +130 hlm, 21 cm x 14,8 cm

KATA PENGANTAR

Segala rasa syukur disampaikan ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa, karena atas limpahan berkah dan karunia-Nya, buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada Baginda Rasulullah Shalallahu alaihi wassalam, juga untuk keluarga dan sahabatnya. Semoga kita termasuk golongan orang-orang yang selalu menegaskan kebenaran.

Buku ini merupakan kisah perjalanan hidup seseorang yang merupakan salah satu Pendiri Universitas Tribhuwana Tunggaladewi, beliau adalah Prof. Ir. Wani Hadi Utomo, Ph.D. Buku ini mengisahkan perjalanan kehidupan beliau mulai dari kecil hingga dalam tahap kehidupan yang sekarang. Sungguh, merupakan suatu kehormatan bagi Penulis dan tim dapat menyelesaikan penulisan buku ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan buku ini, secara khusus kepada Bapak Prof. Ir. Wani Hadi Utomo, PhD dan keluarga, Rektor Universitas Tribhuwana Tunggaladewi yaitu Bapak Prof. Dr. Eko Handayanto, M.Sc, dan Ketua Yayasan Bina Patria Nusantara, Bapak Prof. Dr. Ir. Bambang Guritno, serta pihak-pihak lain.

Semoga buku ini dapat menginspirasi generasi muda untuk terus berkarya.

Malang, 30 Mei 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR	v
Bab 1 Lahirnya Pejuang Pendidik.....	1
Bab 2 Kisah Saat Sekolah	11
Kisah-Kisah Saat Sekolah Rakyat (SR)	11
Kisah-Kisah Saat SMP.	17
Kisah-Kisah Saat SMA.....	21
Bab 3 Perjuangan Selama Kuliah	26
Bab 4 Perjalanan Sebagai Pendidik dan Ilmuwan	39
Bab 5 Mendirikan Universitas Tribhuwana Tunggadewi	52
Bab 6 Tentang Indonesia	58
Masa Depan Indonesia.....	67
Bab 7 Perenungan Diri.....	70
Tidak Semuanya Berjalan Lancar	70
Allah Selalu Memberi yang Terbaik.....	75
Pesan Untuk Generasi Muda.....	81
Bab 8 Kesan dan Pesan	90

1. Dr. Ir. Aguslim Masulili, MP	90
2. Dr. Budi Haryono.....	91
3. Prof. Sukartono, Universitas Mataram.....	93
4. Prof. Dr. Ir. Widowati, MS (Wakil Rektor 1, Universitas Tribhuwana Tunggadewi)	97
5. Raymond Valiant, Anggota Dewan Sumber Daya Air Nasional Republik Indonesia (2024– 2029), Direktur Utama Perusahaan Umum Jasa Tirta I (2017–2023) dan Ketua Pengurus Daerah Jawa Timur Masyarakat Konservasi Tanah Indonesia (MKTI).	100
6. Natasha Della Agustin, S.P,Bimbingan angkatan 2019, Prodi Agroekoteknologi Jurusan Ilmu Tanah Universitas Brawijaya Malang	105
7. Prof. Dr. Fida Rachmadiarti, M.Kes. Direktur Transformasi Pendidikan dan Teknologi, Universitas Negeri Surabaya	105
8. Dr. Ir. Rizatus Shofiyati, M.Sc.....	107
INDEKS	112
GALERI FOTO KENANGAN.....	114
TENTANG PENULIS	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sabak Pasokan Sebagai Alat Tulis Siswa ...	16
Gambar 2. Bentuk Buku Tulis Halus.....	17
Gambar 3. Beberapa ilmuwan yang mendapatkan penghargaan ‘Publication Medal’ dari Australian Soil Science Societ.	38
Gambar 4. Peringkat Ilmuwan Indonesia berdasarkan jumlah sitasi tahun 2015.....	49
Gambar 5 Peringkat sebagai ilmuwan menurut AD-Scientific index 2023.....	50
Gambar 6. Pesan Pesan Bung Karno yang diberikan dan diperbanyak oleh mas Paidan (alm.)	65

Bab 1

Lahirnya Pejuang Pendidik

Wani, begitu nama yang diberikan bapaknya, dilahirkan pada hari Senin legi (jumlah wetonnya 9) di sebuah desa kecil dipinggir hutan, Ganggangtingan, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Tanggal kelahiran tidak jelas, pada waktu mendaftarkan di Sekolah Rakyat (SR, sekarang SD) waktu ditanya berapa umurnya bapak hanya bilang *gak* mencatat, hanya ingat waktu “*Londo Mulih*”, sehingga oleh gurunya diberi tanggal kelahiran 4 Desember 1949; oleh BAKN tidak tahu mengapa ditulis tanggal 14 Desember 1949. Setelah ada teknologi internet ditanyakan pada mbah Google ternyata tanggal 19 Desember 1949 adalah hari kelahirannya (dirunut berdasarkan pada hari dan weton kelahiran orang Jawa),

Nama kecil Wani, simpel sekali, dan digunakan sebagai panggilan untuknya Pak, Wani. Waktu bertanya kepada ibunya (setengah protes) kenapa kok namanya Wani. Ibunya bercerita bahwa dia lahir sendiri tanpa pertolongan dukun bayi; waktu ada gejala melahirkan

bapaknya memanggil dukun bayi, tetapi waktu dukun bayi datang Pak Wani sudah di luar/lahir. Jadi arti Wani adalah berani keluar sendiri tanpa pertolongan orang lain. Adapun huruf-huruf W pada awal nama Pak Wani diambil dari huruf awal nama ibunya yaitu Waemah (kebiasaan waktu itu jika anak laki-laki nama huruf awalnya disesuaikan dengan huruf awal nama ibu, jika perempuan disesuaikan dengan huruf awal nama bapak). Huruf awal W juga diberikan pada adiknya Waego (Prof. Dr. Ir. Waego Hadi Nugrono).

Setelah di kota (bersekolah di SMP), Pak Wani merasa kurang gagah (kalau *gak* boleh dikatakan malu) dengan nama Wani, maka ditambahi dengan MHR, singkatan dari Mariphin Putro (Maripin adalah nama bapaknya). Pada tahun 1973 Pak Wani menikah dengan Titiek Islami, dan sesuai kebiasaan di daerahnya (waktu itu), setelah menikah harus berganti nama. Nama Wani hilang diganti Hadi Utomo (penggantian nama ini dikemudian hari dijadikan bahan fitnah). Jadi nama yang benar saat ini adalah Hadi Utomo. Penggantian nama tersebut *dislameti* (selamatan) disertai dengan salah satu

doa (kurang lebih): Pada hari ini nama Wani yang merupakan “*jeneng cilik*” (nama kecil) diganti menjadi Hadi Utomo; siapa yang masih memanggil nama Wani tangannya *ciker* (dalam KBBI *ciker* berarti jari mengkerut). Tetapi alhamdulillah doa tersebut, mungkin karena merupakan doa buruk, tidak dikabulkan Allah SWT, sehingga yang memanggil Wani tetap sehat wal’afiat.

Agar sambung dengan ijazah yang diperoleh di SR dan sekolah lanjutan, Pak Wani tetap memakai nama Wani di muka Hadi Utomo, jadilah sekarang dipanggil Pak Wani Hadi Utomo. Dengan perubahan nama tersebut maka ijazah Pak Wani juga memakai berbagai nama; ijazah SR namanya Wani, Ijazah SMP, SMA, Tingkat Persiapan, Sarjana Muda menggunakan nama Wani MHR dan ijazah Sarjana serta Ph.D menggunakan nama Wani Hadi Utomo. *Ruwet* ya, disamping mempunyai 3 tanggal kelahiran, ijazah Pak Wani mempunyai 3 nama yang berbeda; untung pada waktu mendaftar PNS nama-nama tersebut tidak dipermasalahkan.

Pak Wani masuk Sekolah Ongko Loro (sekolah hanya mengajar sampai kelas 2) pada tahun 1956 di Sekolah Rakyat (SR) Pendowo Kumpul, Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan dengan hanya seorang guru namanya pak Sadi. Pak Sadi pada pagi mengajar kelas satu, siang mengajar kelas dua. Setelah menyelesaikan SR ongko loro, Pak Wani kemudian pindah ke sekolah Ongko Telu (sekolah hanya mengajar sampai kelas 3) di SR Sumber Banjar, Kecamatan Bluluk dengan guru namanya Pak Djaenal. Selesai menamatkan sekolah Ongko Telu melanjutkan kelas 4 ke SR Gebangangkrik (yang mempunyai kelas lengkap; kelas 1 sampai dengan kelas 6), kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan, Waktu itu kepala Sekolahnya namanya Pak Pangi, dengan guru sekolah kelas 4 sampai kelas 6 Pak Djairin.

Untuk dinyatakan tamat SR harus melalui ujian negara, Ujian diadakan di Ibukota Kecamatan Ngimbang. Lulus Ujian dengan nilai 25 (3 mata pelajaran yang diuji) pak Wani melanjutkan ke sekolah lanjutan pertama di SMPN Lamongan (satu satunya SMP Negeri di Kabupaten Lamongan, dengan kepala sekolah Pak Sonto

Martono, kemudian digantikan pak Prayitno) pada tahun 1962. Setelah menamatkan SMP pada tahun 1965, Pak Wani MHR melanjutkan SMAN (satu satunya SMA negeri di Lamongan) Lamongan dengan kepala sekolah Pak Hartana Muchita dan menyelesaikannya pada tahun 1968.

Selesai menamatkan SMA, Pak Wani sebenarnya ingin melanjutkan ke Perguruan Tinggi, tetapi karena tidak ada biaya, Pak Wani terpaksa pulang ke desanya untuk membantu kegiatan bapaknya bertani. Walau demikian pikiran untuk melanjutkan studi tidak putus asa. Setelah sekitar 2 bulan di rumah beliau melihat ada sepeda pancal. “*Wah ini bisa dipakai biaya kuliah*”, demikian pikir Pak Wani. Maka beliau minta izin pada bapaknya agar sepeda tersebut dijual untuk biaya melanjutkan kuliah. Bapaknya, yang ingin anak-anaknya mendapat pendidikan yang layak sangat menyetujui permintaan tersebut. Setelah mendapat uang hasil penjualan sepeda Pak Wani pergi ke Malang, di mana waktu itu kakak sepupunya “*Barji*”, kuliah di Fakultas Teknik Universitas Brawijaya. Sesampainya di Malang,

sebenarnya juga ingin masuk Fakultas Teknik, tetapi setelah memperhatikan kakak sepupunya tidak kunjung lulus, Pak Wani mendaftar pada Fakultas Ekonomi dan Fakultas Pertanian. Waktu itu untuk menjadi mahasiswa masih mudah, sehingga pak Wani diterima di kedua Fakultas tersebut, dan dia memilih kuliah di Fakultas Pertanian. Uang hasil penjualan sepeda hanya cukup untuk ongkos pergi ke Malang dan membayar kuliah selama satu tahun. Dengan kemurahan Allah, karena setelah tingkat 2 prestasi Pak Wani berada pada ranking ke satu atau ke dua, dia dibebaskan biaya kuliah/tidak membayar SPP sampai menyelesaikan studinya.

Waktu itu, kurikulum pendidikan masih mengikuti sistem Belanda, tingkat “*propadus*” (persiapan/pertama) 1 tahun, dilanjutkan ke tingkat *bachelorat* (Sarjana Muda) 2 tahun, dilanjut tingkat *doctoral*/Sarjana 2 tahun. Setiap tingkatan mendapat ijazah; ada ijazah tingkat persiapan, ijazah Sarjana muda dan ijazah Sarjana. Masing-masing ijazah mempunyai nilai jika melamar sebagai Pegawai Negeri. Dengan sistem tersebut maka total waktu untuk lulus sarjana diperlukan waktu 5 tahun; tetapi waktu itu

di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, dengan sistim bebas (bebas untuk ikut kuliah atau tidak, juga bebas keluar masuk, tidak ada batasan waktu studi) waktu yang diperlukan untuk lulus sarjana lebih dari 8 tahun. Dengan rahmat Allah yang Maha Pemurah Pak Wani dapat mendobrak kebuntuan sehingga dia dapat menyelesaikan kuliahnya selama 5,5 tahun (lulus Juli 1974).

Pada bulan Februari 1978, Pak Wani mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studi ke Australia dengan beasiswa dari AAUCS (*Asian-Australian Universities Cooperation Scheme*). Karena bahasa Inggrisnya belum memenuhi syarat untuk mengikuti studi di Universitas, Pak Wani harus mengikuti kursus bahasa Inggris di Sydney selama 3 bulan, kemudian melanjutkan studinya ke Waite Institute, University of Adelaide dalam bidang studi Ilmu Tanah.

Waktu itu Universitas di Australia untuk menerima mahasiswa dari Indonesia (yang mempunyai ijazah Sarjana), sebelum diterima resmi sebagai mahasiswa harus mengikuti masa kualifikasi yang biasanya berjalan

selama 6 bulan sampai 1 tahun. Hasil kualifikasi, ada beberapa kemungkinan: (1) mahasiswa harus pulang ke Indonesia/artinya tidak diterima sebagai mahasiswa; (2) diterima sebagai mahasiswa “*post graduate*” diploma; (3) diterima sebagai mahasiswa “*Master*”; (4) diterima sebagai mahasiswa PhD.

Dengan kemurahan Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang Pak Wani dapat menyelesaikan masa kualifikasi selama 6 bulan untuk diterima sebagai mahasiswa program Master. Kasih Allah pada pak Wani memang luar biasa, 3 bulan kemudian (Januari 1979) status kemahasiswaan Pak Wani berubah menjadi mahasiswa program Doktor (Ph.D) di bawah bimbingan Dr. A.R. Dexter and Reader (semacam Assoc. Prof) Dr. J.M. Oades. Pada bulan November 1980, Pak Wani dapat menyelesaikan disertasinya, tetapi waktu menyerahkan disertasi belum dapat diterima oleh Universitas karena waktunya kurang dari 2 tahun (waktu itu program PhD di Australia dapat ditempuh dalam waktu 2 s/d 5 tahun). Kiat pak Wani dapat menyelesaikan studi dalam waktu yang pendek, disamping kerja keras tentunya, karena untuk

menulis disertasi pak Wani tidak harus menunggu semua penelitian selesai; begitu satu tahapan penelitian selesai, pak Wani langsung menyusun hasilnya untuk kemudian dikirim ke Jurnal. Dengan cara ini, pada waktu menyusun disertasi, pak Wani tinggal “*elaborasi*” artikel yang telah dimuat di jurnal tersebut. Disamping menghasilkan disertasi, pada waktu menyelesaikan studinya pak Wani menghasilkan 6 artikel ilmiah yang diterbitkan di Journal Soil Science, Soil and Tillage Research (Belanda) dan Plant and Soil (Belanda).

Karena beasiswa masih banyak (pak Wani mendapat beasiswa 51 bulan, mulai Februari 1978); untuk mengisi waktu (menunggu penyerahan disertasi), Pak Wani diberi kesempatan untuk studi banding ke University of Western Australia di Perth, University of Melbourne, Melbourne dan National University di Canberra.

Januari 1981, Pak Wani kembali ke Adelaide untuk menyerahkan disertasinya, dan selanjutnya pulang ke Indonesia. Perlu diketahui, walaupun sudah menyerahkan disertasi, bukan berarti Pak Wani sudah mendapat gelar Ph.D, karena disertasinya masih perlu diuji. Sistem ujian

disertasi adalah secara tertulis, dengan 2 penguji/penilai disertasi dari Australia dan satu penilai disertasi dari luar Australia. Setelah menunggu lebih dari 6 bulan Pak Wani menerima hasil penilaian dan dinyatakan lulus dengan kewajiban memperbaiki disertasi. Untuk perbaikan disertasi ada beberapa kemungkinan; (1) menambah penelitian, (2) perbaikan banyak (biasanya ini harus kembali ke Australia), (3) atau perbaikan sedikit (tidak perlu kembali ke Australia). Alhamdulillah, Pak Wani hanya diwajibkan perbaikan sedikit sehingga tidak perlu kembali ke Australia. Perbaikan selesai Desember 1981, dan selanjutnya bulan Juni 1982 secara resmi Pak Wani menerima ijazah Ph.D dalam bidang Ilmu Tanah.

Bab 2

Kisah Saat Sekolah

Kisah-Kisah Saat Sekolah Rakyat (SR)

Beberapa cerita menarik dari Pak Wani adalah saat sekolah di Sekolah Rakyat (SD). Setiap hari Senin, sebelum masuk kelas, oleh gurunya semua siswa disuruh berbaris diperiksa kukunya. Jika kukunya panjang atau hitam langsung dihukum; dipukul dengan penggaris kayu, atau gagang/tangkai kemuning (sulak; alat pembersih debu yang dibuat dari bulu ayam dengan tangkai rotan)

Pada saat murid-murid mengerjakan ulangan (semacam ujian kuis), gurunya selalu jalan-jalan memeriksa siswa; jika tidak bisa mengerjakan soal, kepalanya di”*jithak*” atau dicubit bahunya. Namun para siswa tidak pernah ada rasa marah. Hal ini berbeda dengan anak milenial jaman sekarang, jika mendapat hukuman, “*dikit-dikit ngambek*” lapor pada orang tuanya sehingga tidak jarang (jika orang tuanya pemarah) datang ke sekolah melabrak gurunya, atau lapor polisi.

Para murid SR (walau masih kecil) mempunyai kewajiban untuk membantu pekerjaan orang tuanya sebagai petani; sehingga sering kali pada awal musim penghujan atau saat panen kelas kosong tidak ada muridnya karena mereka membantu pekerjaan orang tuanya. Menghadapi kondisi seperti ini, terpaksa guru guru menyusul ke sawah untuk minta para murid untuk kembali masuk sekolah.

Pada waktu itu hampir semua petani mempunyai ternak, terutama sapi dan kerbau, yang diperlukan tenaganya untuk mengolah tanah sawah. Ternak juga merupakan simbol kekayaan seseorang, karena itu disebut “*raja kaya*” (terjemahan bebas lebih kurang rajanya kekayaan). Jadi selesai/pulang sekolah dan pada hari libur Wani kecil juga menggembala ternak kerbau dan menyabit rumput. Bagi pengembala ternak kerbau mandi bersama kerbau sambil memandikan (istilah setempat *ngguyang*) kerbaunya adalah biasa. Sebagai pengembala kerbau, pak Wani punya pengalaman yang tidak terlupakan sampai sekarang adalah ketika pak Wani naik kerbau, tiba tiba kerbaunya “*larat*” (lari tidak terkendali)

lewat pohon bambu sehingga punggung pak Wani luka kena duri bambu dan luka itu masih membekas sampai sekarang. Pada musim penghujan, pak Wani biasa mencari “*enthung*” (kepompong ulat jati) untuk lauk keluarga atau dijual ke pasar untuk mendapatkan uang saku.

Hal yang paling berkesan yaitu cara mendidik para guru pada waktu itu. Guru SR hanya lulusan Sekolah Guru Bantu, SGB (setingkat SLTP; bahkan ada yang hanya lulusan SR), namun cara mengajarnya luar biasa; mereka mengajar dengan sepenuh hati, bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik. Misalnya jika guru mengajar ilmu tumbuhan: waktu menerangkan penyerbukan bunga para siswa diminta untuk melakukan *praktik penyerbukan bunga*). Waktu mengajar ilmu hewan, para siswa diminta melakukan pembedahan katak dan tikus. Para siswa juga secara langsung diajari untuk menanam beberapa macam tanaman, utamanya tanaman padi dan jagung. Oleh pak Djairin (waktu itu mengajar kelas 5), para murid juga diajari secara langsung menanam padi bersama dengan memelihara ikan (yang

kemudian dikenal dengan nama “*mina padi*”). Untuk ini, para murid dibagi dalam beberapa kelompok (anggotanya sekitar 5 orang) dan tiap kelompok diberi tanggung jawab masing masing satu petak.

Jika Pak Wani ditanya siapa yang menginspirasi untuk semangat pendidikan. Jawabannya adalah semua guru di SR menginspirasi beliau. Di sisi lain, Pak Wani bercerita bahwa untuk ke sekolah harus jalan kaki dengan menempuh jarak (dari rumah ke SD (SR Jarak ke SD Ongko telu) sekitar dua kilometer. Pada waktu menempuh kelas 4; 5; dan 6 kira-kira jarak yang harus ditempuhnya sekitar 5 km.

Perbedaan sekolah jaman dulu (SR) dengan sekolah (SD) jaman sekarang adalah, dahulu satu guru mengajar semua mata pelajaran (kecuali guru agama). Jadi interaksi guru dengan murid itu luar biasa intensifnya, terlibat langsung dan secara emosional sangat dekat antara guru dan murid. Padahal guru-guru SR dahulu hanya lulusan SD ditambah 3 tahun sekolah. Namun, kualitas hasil didikannya sangat luar biasa, bukan saja keilmuan tetapi juga moral para lulusannya. Apa yang pernah diajarkan

oleh para guru masih diingat dengan jelas sampai sekarang.

Sekolah Rakyat tempat pak Wani bersekolah, kecuali SR Ongko loro, tidak mempunyai gedung sendiri. Untuk tempat sekolah biasanya menggunakan rumah penduduk setempat; dan karena rumah penduduk yang dipakai selalu berubah peruntukannya (sesuai dengan perkembangan anggota keluarga), maka ruang sekolah juga harus sering pindah.

Menurut cerita Pak Wani, waktu sekolah di SR masih mendapatkan bantuan (pemberian dari sekolah, istilahnya mendapat pasokan) alat-alat tulis. Kelas 1 dan kelas 2 mendapat bantuan “*sabak*” sebagai tempat menulis dan “*gerip*” sebagai alat tulisnya (Gambar 1). Pekerjaan ulangan (test) dinilai oleh guru dengan kapur, kalau hasil ulangan dapat nilai 10, sebagai kebanggaan nilai tersebut di pasang di bathuknya (*jidat*).

Waktu sekolah ongko 3, kebetulan di dekatnya ada sungai. Pada waktu musim penghujam, para murid memanfaatkan sungai ini untuk belajar berenang

(istilahnya bluron, yang dilakukan sebelum masuk sekolah atau sesudah pulang sekolah.



Gambar 1. Sabak Pasokan Sebagai Alat Tulis Siswa

Kepada para siswa kelas 3 disamping sabak dan gerip para siswa juga mendapat pasokan buku tulis. Salah satu mata pelajaran yang dinilai adalah bentuk tulisan yang dimanifestasikan dalam mata pelajaran “*menulis halus*”; oleh karena itu disamping buku tulis normal juga diberi pasokan buku tulis khusus untuk menulis halus (Gambar 2). Oleh karena itu tulisan para siswa pada tahun-tahun tersebut dan beberapa tahun berikutnya

relatif baik dan jelas dapat dibaca. Kalau ada tulisan jelek diberi julukan tulisan “cakar ayam” atau tulisan dokter. Kondisi ini jauh berbeda dengan tulisan para siswa bahkan para mahasiswa saat ini, yang hampir semuanya merupakan tulisan dokter, alias sulit untuk dibaca. Untuk mata pelajaran ini, menggambar dan kesenian Pak Wani konsisten mendapat nilai 5,5 (skala 1 – 10).



Gambar 2. Bentuk Buku Tulis Halus

Kisah-Kisah Saat SMP.

Sampai tahun 1963, Kabupaten Lamongan hanya ada 2 Sekolah Menengah Pertama, yang satu SMP Negeri dan yang satu lagi SMP swasta yaitu SMP Nasional. Ke

dua-duanya berada di ibukota kabupaten, kota Lamongan. Jarak kota Lamongan dengan rumah Pak Wani sekitar 60 km, sehingga Pak Wani harus “*indekos*” di Lamongan. Lulus SMP tahun 1966, Pak Wani melanjutkan studi di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Lamongan (sekarang SMAN 2), yang baru dibuka tahun 1965; jadi Pak Wani merupakan siswa angkatan tahun ke dua.

Pada saat SMP, di samping mata pelajaran baku, para siswa juga mendapat pelajaran tambahan, antara lain prakarya, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Cara mengajar para guru luar biasa, apa yang diajarkannya benar-benar masuk dan teringat sampai sekarang. Padahal para guru tersebut hanyalah lulusan Sekolah Guru Atas, kemudian berubah nama menjadi SPG (sekolah Pendidikan Guru); setingkat SLTA)

Pelajaran yang menarik yang diingat sampai sekarang adalah pendidikan Agama dan Pendidikan Kesejahteraan (PKK). Guru Agama tidak pernah mengajarkan tata cara beribadat, yang diajarkan sebagian besar budi pekerti melalui cerita dan contoh. Misalnya tentang “*memberi*” lebih baik dari pada “*menerima*”,

tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah, apa yang dikerjakan tangan kanan jangan diketahui tangan kiri Agama bukan untuk diperdebatkan tetapi untuk dilaksanakan.

Pengalaman yang masih diingat sampai sekarang adalah ketika Pak Wani di”*pacokne*” (dijodohkan) dengan salah satu siswi sekelas dan sebangku (kelas 1 sampai kelas 3). Walaupun sebangku selama 3 tahun, karena malu, kedua-duanya tidak pernah bertegur sapa. Baru bertegur sapa tahun 2013 pada waktu para siswa SMA lulusan tahun 1968 mengadakan reuni. Uniknya, ternyata kedua-duanya sudah berada di Malang sejak tahun 1970, tapi baru ketemu tahun 2013.

Karena lokasi SMP dan SMA jauh dari rumah, maka selama mengikuti pendidikan SMP dan SMA pak Wani Indekost di rumah Bapak Dul Hadi. Pengalaman yang menarik saat di kost-kosan, bapak kost tidak menganggap anak kost sebagai orang lain, tetapi dianggap sebagai anak-anaknya sendiri. Hal ini sesuai dengan harapan orang tua anak kost waktu menyerahkan anaknya ke bapak kost. Untuk kost ini Pak Wani hanya membayar

15 kg beras setiap bulannya. Karena sudah dianggap sebagai anak, maka para anak kost juga ikut membantu semua pekerjaan yang ada di rumah bapak kost. Kebetulan ibu kost berjualan rujak; untuk ini, Pak Wani biasa membantu *memanggul* (mengangkat) jualannya pukang balik dari rumah ke kiosnya yang berada di jalan raya dengan jaraknya sekitar 300 m dari rumah. Atas kerja keras membantu ibu kost, Pak Wani diberi imbalan kolak. Sedangkan bapak Kost jualan beras dipasar. Kalau pulang bapak kost membawa uang satu karung. Di tempat kost, bapak kos mengajak Pak Wani untuk membantu menghitung uang tersebut, dan untuk itu Pak Wani diberi uang, tentunya hal ini membuatnya sangat senang.

Bapak kost juga tidak segan menasehati bahkan memarahi anak kost jika dinilainya kurang benar. Bukan hanya apa yang terjadi di rumah, jika bapak kost mengetahui ada yang tidak benar diluar. Pernah pada suatu saat kami (di rumah tersebut ada 6 anak) dilihat bapak kost makan kacang sambil berjalan. Sesampai di rumah kami langsung di”*tarap*” (dibariskan dan di marahi/nasehati); bahwa makan sambil jalan itu bukan

perilaku pelajar, tidak sopan. Luar biasa, hal yang sekecil itupun menjadi perhatian bapak kost. Hal ini luar biasa, mungkin jarang atau bahkan sekarang tidak ada hubungan antara bapak kost dengan anak kost yang seperti ini. Anak kost hanya diperbolehkan keluar malam minggu, sedang hari-hari lainnya harus belajar,

Cerita lainnya adalah waktu Pak Wani SMP kelas 2; waktu itu belum ada SMA di kabupaten Lamongan. Pak Wani bersama murid murid SMP lainnya ikut gotong royong membangun SMA. Jadi, para murid SMP mempunyai kontribusi dalam pembangunan gedung SMA, walaupun hanya mengangkat batu dan segala pekerjaan yang ringan-ringan. Seperti di SR interaksi antara guru dan murid luar biasa dekatnya. Apa yang diajarkan sangat mendalam dan masuk kuat ke dalam otak para muridnya.

Kisah-Kisah Saat SMA

Walaupun jaraknya jauh, tetapi karena sudah seperti keluarga sendiri, sewaktu SMA Pak Wani tetap indekos di tempat yang sama seperti pada saat SMP. Adapun jarak dari tempat kos ke SMA sekitar 4 kilometer. Untuk

pergi pulang ke sekolah tetap ditempuh dengan jalan kaki, kadang-kadang kalau ada teman yang berangkat/pulang bersama, Pak Wani *nunut* dibonceng sepeda. Teman-teman yang sering *dinunuti* antara lain Basuki (kemudian bekerja di pamda Kab Lamongan menjabat sebagai Asisten 2) Yahya (mantan Camat di Gresik), dan Effendy yang puteranya komandan Kodim Lamongan.

Pada waktu Pak Wani menempuh pendidikan di SMAN Lamongan, ada 4 jurusan yaitu: (1) budaya, (2) Sosial, (3) Ilmu Pasti, dan (4) Pasti-Alam (Paspal). Pak Wani sangat menyukai pelajaran pengetahuan Alam, maka beliau mengambil jurusan Paspal. Sebenarnya mata pelajaran pada jurusan Ilmu Pasti dan Paspal sama, bedanya pada jumlah jamnya. Pada jurusan Paspal, disamping ilmu pasti (ada ilmu ukur, ilmu ukur ruang, aljabar, analit), untuk mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (biologi, kimia) ada tambahan jam pelajaran.

Pak Wani merupakan siswa angkatan kedua di SMA Negeri Lamongan. Karena belum ada guru tetap, guru SMA pada waktu itu bermacam-macam latar belakang. Ada guru yang menjadi komandan Kodim

mengajar Ilmu Pesawat, Hakim mengajar sejarah, Jaksa mengajar aljabar, dan guru dari dinas-dinas pemerintah dan praktisi lainnya. Lucu ya Jaksa mengajar aljabar. Tapi bagaimana lagi, karena memang waktu itu tidak ada guru. Jadi waktu tersebut Pak Wani dapat banyak pengalaman dari berbagai praktis. Seperti halnya di SR dan SMP, waktu itu ikatan antara para siswa dengan guru sangat akrab.

Sedemikian akrabnya sehingga setelah mengetahui dengan pasti perilaku dan kecakapan muridnya, guru sangat percaya kepada para muridnya. Pada awal ulangan Pak Wani beberapa kali mendapat nilai 10 pada beberapa mata pelajaran. Melihat prestasi ini, Pak Wani menjadi sangat dekat dengan para guru. Sepertinya gurunya sangat terkesan, sehingga sering kali Pak Wani diminta untuk memeriksa hasil ulangan teman-temannya. Bahkan pernah, suatu saat Pak Wani tidak dapat mengikuti ulangan (karena ada kegiatan di luar sekolah), oleh guru yang bersangkutan diberi nilai Sembilan; sepertinya gak *fair* ya? Tapi itulah salah satu bentuk kepercayaan, jadi pepatah “*sekali lancung ujian*,”

seumur hidup orang tidak akan percaya” dapat dibalik, sekali dapat kepercayaan, insya Allah kepercayaan tersebut tidak akan luntur.

Walaupun Pak Wani mengambil jurusan Paspal, tetapi beliau sangat menyukai pelajaran sejarah. Sepertinya Pak Wani memahami pentingnya sejarah, seperti dikatakan Bung Karno pada waktu menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Padjajaran, Bandung. Nilai ulangan sejarah Pak Wani, baik sejarah Indonesia maupun sejarah dunia tidak pernah kurang dari 9. Guru pengajarsejarah adalah kepala kehakiman di Kabupaten Lamongan. Walaupun beliau bukan ahli sejarah dan tidak pula berijazah pendidik, cara mengajarnya sangat luar biasa, sehingga apa yang diajarkan masih diingat oleh Pak Wani dengan baik. Pada saat penulis menanyakan perang Diponegoro, ataupun revolusi Perancis beliau dapat menjawab dengan sangat lancar. Disamping guru sejarah, guru PKK dan guru kesenian sangat berkesan bagi Pak Wani, sehingga apa yang diajarkan sampai sekarang masih ada dalam ingatan Pak Wani

Pak Wani adalah orang pergerakan yang tidak rela melihat ketidakadilan. Pada waktu ada seorang guru SMA yang dinilai oleh para siswa bertindak kurang adil, Pak Wani (yang saat itu sebagai ketua Persatuan Pelajar SMA, semacam OSIS sekarang) memimpin teman-temannya untuk demonstrasi meminta agar guru yang bersangkutan dipindahkan. Demo berhasil, tetapi sewaktu penulis bertanya apa Pak Wani puas dengan demo tersebut, beliau menjawab menyesal. Setelah tua beliau merasakan bahwa manusia tentu mempunyai banyak kekurangan, mungkin waktu itu karena mengikuti darah muda yang masih labil dan emosional.

Bab 3

Perjuangan Selama Kuliah

Menurut penuturan Pak Wani di Kabupaten Lamongan pada waktu itu, *jangankan* di desa di Kotapun orang orang Lamongan kurang menghargai pendidikan. Bagi mereka yang penting adalah harta atau kekayaan. Tetapi sepertinya Bapaknya Pak Wani berpandangan lain. Walaupun lulus SD saja tidak, beliau mempunyai pandangan bahwa pendidikan sangat penting, bukan saja sebagai sarana untuk memperbaiki kehidupan, tetapi juga untuk pengabdian pada bangsa, negara dan kemanusiaan. Walaupun biaya yang serba terbatas, beliau berusaha maksimal agar anak-anaknya mendapat pendidikan setinggi mungkin.

Dengan berbekal uang hasil penjualan sepeda pancal Pak Wani berangkat ke Malang untuk mendaftar sebagai calon mahasiswa di Universitas Brawijaya. Pada saat masuk Universitas Brawijaya Pak Wani sangat terkesan dengan kegiatan MAPRAM (masa prabakti

mahasiswa, juga disebut perpeloncoan). Memang beberapa kegiatan terlihat seperti berlebihan/sadis, tetapi ternyata MAPRAM dapat meningkatkan solidaritas diantara teman dan memberikan bekal mahasiswa baru dalam menghadapi tantangan pada saat menghadapi kuliah dan kegiatan kampus lainnya. Penyalahgunaan (seperti balas dendam dan lain sebagainya) memang ada, tetapi dengan pengawasan Pembantu Dekan 3, penyalahgunaan tersebut dapat dieliminir.

Pak Wani dapat menyelesaikan tingkat persiapan (propadus) dengan memuaskan. Dari 16 mata kuliah yang harus diselesaikan, beliau dapat lulus 15 mata kuliah pada ujian pertama, dan satu mata kuliah lulus pada ujian ulangan pertama. Pada waktu itu sistim ujian tahunan, diselenggarakan 3 kali; ujian utama, ujian ulangan ke satu dan ujian ulangan ke dua. Pada tahun tahun sebelumnya pada ujian utama tidak ada mahasiswa yang lulus lebih dari 50% mata kuliah yang diujikan. Setelah ujian ulangan ke 2 pun masih banyak mahasiswa yang belum menyelesaikan (lulus) semua mata kuliah. Jika setelah sampai ujian ulangan ke dua kelulusan kurang dari 50%

dari mata kuliah yang diujikan, mahasiswa tersebut dinyatakan tidak naik tingkat dan harus mengulang (dengan mengikuti kuliah) seluruh mata kuliah. Jika kelulusan mahasiswa lebih dari 50 %, tetapi masih ada mata kuliah yang belum lulus, mahasiswa tersebut dinyatakan tidak naik tingkat, tetapi hanya mengulang mata kuliah yang belum lulus; sehingga untuk mahasiswa ini ada istilah mahasiswa “tingkat melayang”.

Dengan prestasi tersebut Pak Wani mendapatkan ranking ke satu dan untuk itu beliau mendapatkan beasiswa berupa pembebasan SPP pada tahun kedua. Walaupun tidak menduduki ranking pertama, pada tingkat berikutnya, Pak Wani selalu berada pada ranking ke dua atau ke tiga, sehingga sampai lulus beliau dibebaskan pembayaran SPP. Sebagai informasi pada saat itu belum ada beasiswa; beasiswa mulai ada setelah Yayasan Supersemar didirikan pada tahun 1974.

Sampai tahun 1978, Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya masih menggunakan sistim pendidikan zaman Belanda. Tahun pertama, disebut tingkat persiapan (propadus), tahun kedua dan ke tiga tingkat Sarjana muda

(Bachelorat), dan tingkat Sarjana (doctoral) 2 tahun. Masing-masing tingkat mendapatkan ijazah dan mempunyai efek sipil (nilai) untuk digunakan melamar pekerjaan. Jadi menurut teori pendidikan dapat diselesaikan dalam 5 tahun, tetapi kenyataannya dengan sistim bebas (bebas tidak kuliah, bebas keluar masuk, tidak ada batasan waktu) sampai tahun 1974, paling cepat mahasiswa lulus dalam waktu 8 tahun, bahkan banyak yang lulus lebih dari 10 tahun. Jumlah satu angkatan kira-kira waktu itu ada 120-130 orang. Waktu itu dari 130 orang yang dapat menyelesaikan studi sampai sarjana (Insinyur Pertanian, paling banyak sekitar 30 orang. Sedangkan yang lainnya “hilang” ditengah jalan; ada yang cukup merasa mendapat ijazah tingkat persiapan, ada yang cukup ijazah Sarjana Muda, dan sisanya *drop out*.

Lulus Sarjana muda, para mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti semacam praktek lapangan. Ada 2 macam yang dapat dipilih mahasiswa, yaitu praktek perkebunan dan ikut program Mimas (bimbingan Massal) tanaman padi. Waktu yang diperlukan, sesuai dengan

kegiatan yang dipilih; untuk praktek perkebunan biasanya sekitar 1 (satu tahun) dan untuk Bimas sekitar 6 bulan. Pak Wani memilih Bimas, yang dikerjakan di desa Rawatamtu, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember.

Kenapa kebanyakan mahasiswa pada waktu itu memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikan studi ? Di samping adanya kebebasan yang tidak terbatas tersebut, tugas yang dibebankan pada tingkat doctoral sangat banyak. Setelah menyelesaikan praktek perkebunan atau Bimas, pada tingkat doctoral yang menurut teori dapat diselesaikan dalam waktu 2 tahun tersebut, mahasiswa harus membuat 7 tulisan (kalau sekarang hanya 1 tulisan yang disebut skripsi). Pada tingkat 4 harus membuat 3 tulisan yang disebut mata kuliah elektif; selanjutnya pada tingkat 5 harus membuat 4 tulisan, 3 diantaranya merupakan hasil penelitian dan satu merupakan *review* artikel di jurnal (yang ini disebut skripsi). Tiga penelitian tersebut adalah Minor 1, Minor 2 dan Major.

Pada waktu itu ada 2 jurusan yaitu : (1) jurusan Teknik Pertanian, dan (2) jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Untuk jurusan Teknik Pertanian, ada 3 kelompok/bidang ilmu, yaitu (1) Ilmu Bercocok tanam, (2) Ilmu Tanah, (3) Ilmu Hama dan penyakit tanaman. Walau demikian untuk lulus sarjana, mahasiswa harus melakukan penelitian pada ketiga bidang ilmu tersebut; satu bidang Ilmu dijadikan major, dan 2 bidang ilmu lainnya sebagai minor. Disamping itu, mahasiswa harus membuat skripsi, bidang ilmunya mengikuti major yang diambil. Sebagai contoh, Pak Wani mengambil major Ilmu tanah (dengan penelitian pemupukan pada tanaman sorgum, pembimbing Dr. TS Dharmaputra), dengan minor 1 Bercocok Tanam Setahun (penelitian jarak tanam dan ukuran benih pada tanaman jagung, pembimbing Prof. Saubari MM) dan minor 2 Penyakit tanaman (penelitian penyakit Phytophthora pada tanaman tomat, pembimbing Prof. Moenarni), dan untuk skripsi pak Wani mengambil judul Pengaruh Fe dan Mn pada Tanaman Padi (pembimbing Dr. TS. Dharmaputra).

Dengan tugas tersebut dapat dihitung waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan studi. Jika untuk setiap komoditas memerlukan waktu sekitar 4 bulan, untuk menyelesaikan 3 penelitian diperlukan waktu 12 bulan. Belum dihitung waktu mencari/mengajukan judul, yang untuk masing masing penelitian bisa memerlukan waktu 2 sampai 3 bulan. Itulah salah satu sebab mengapa untuk menyelesaikan studi diperlukan waktu yang lama.

Kebanyakan mahasiswa baru mencari atau mengajukan tugas/penelitian berikutnya setelah satu penelitian selesai. Tidak demikian dengan pak Wani. Begitu penelitian ke 1 hampir selesai (jadi tidak menunggu penelitian selesai), beliau sudah konsultasi dengan dosen pembimbing berikutnya; dengan demikian begitu selesai penelitian minor 1, dapat langsung melakukan penelitian minor 2, dan begitu selesai penelitian minor 2 dapat langsung melakukan penelitian major dan mengajukan judul skripsi.

Setelah selesai melakukan semua penelitian dan judul skripsi telah disetujui dosen pembimbing, tahap selanjutnya adalah membuat tulisan laporan penelitian

dan skripsi. Karena waktu itu ketersediaan sumber pustaka di Malang sangat terbatas, untuk keperluan tersebut, mahasiswa diwajibkan untuk melakukan studi pustaka di Bogor selama 3 bulan (sumber bacaan yang lengkap waktu itu hanya ada di Bogor). Pak Wani agak beruntung, karena tahun itu mulai ada mesin fotocopy, pak Wani tidak harus menyalin (mencatat) bahan pustaka seperti para pendahulunya.

Pada bulan Februari 1978, dengan beasiswa AAUCS Pak Wani (sendirian, keluarga menyusul 9 bulan kemudian) berangkat ke Australia. Perjalanan ke Australia merupakan pengalaman pertama kali pak Wani naik “montor mabur”; pesawat asing lagi (penerbangan dengan maskapai Qantas Airways). Memasang sabuk pengaman saja masih bingung, jadi terpaksa minta tolong teman sebelah; waktu mendapat hidangan makan malam mau muntah aja (maklum perut ndesit yang biasanya diisi nasi doang), di suruh makan keju. Seampai di bandara Sydney dijemput pak Loekito dan pak Budi Santoso yang telah lebih dulu beraangkat ke Australia dan tidur di tempat kost pak Budi. Satu bed ditiduri 3 orang, pak Budi

(yang paling gendut) tidur di bagian tengah; dasar kasurnya kasur bekas yang pernya sudah lembek, maka begitu tertidur yang tidur dibagian tepi turun ke tengah, jadilah “*untel-untelan*”, dan terbangun.

Hasil test bahasa Inggris pak Wani di Indonesia mengharuskan ikut precourse 3 bulan. Untuk itu beliau mengikuti kursus bahasa Inggris di Sydney dengan dosen Miss Sandra. Kejadian menarik terjadi pada waktu mengikuti kursus bahasa Inggris. Peserta kursus berasal dari berbagai negara (antara lain Indonesia, Malaysia, Thailand, India, Nepal); dan salah satu tugas peserta harus memberikan seminar. Pada waktu seminar guru kursusnya karena bingung/tidak paham apa yang disampaikan oleh pembicara; waktu beliau bertanya apa kita (peserta kursus) mengerti yang disampaikan pembicara beliau bingung karena semua peserta kursus menjawab “*yes I understand*”. Mungkin aksen pembicara kurang jelas, tetapi karena materi seminar berhubungan dengan pekerjaan kita (dosen ilmu pertanian, jadi peserta kursus dapat memahami).

Pengalaman menarik lainnya di Sydney adalah waktu diajak pak Budi ke King Cross (daerah merahnya Sydney) nonton blue film. Biasanya film yang diputar tidak hanya satu, tetapi bisa lebih dari 2. Maklum sebagai orang udik, dan pertama kali melihat blue film, sering kali kita tidak segera pulang setelah selesai satu film, jadi nontonnya non-stop. Suatu saat karena mungkin capek, ketiduran didalam gedung baru bangun setelah dibangunkan pemilik/penjaga gedung.

Kursus Bahasa Inggris diselesaikan dalam waktu 3 bulan. Setelah menyelesaikan kursus, pak Wani berangkat ke Adelaide untuk memulai melanjutkan studinya di Waite Institute, University of Adelaide. Setelah menyelesaikan kualifikasi (enam bulan), bu Titiek Islami (isteri) serta Iwan dan Dodi (kedua puteranya) menyusul.

Pada waktu itu, bagi PNS, studi ke luar negeri bukan hanya untuk mendapatkan ilmu atau gelar, tetapi kesempatan untuk memperbaiki kehidupan dengan mendapatkan penghasilan tambahan. Maklum karena beasiswa yang diberikan sangat pas (kalau tidak boleh dikatakan kurang; sama dengan dana yang diberikan

kepada para pengangguran) maka untuk mencukupi kebutuhan hidup banyak peserta tugas belajar bekerja sambilan. Kerja sambilan tentunya dilakukan di luar jam belajar; misalnya Sabtu dan Minggu, atau pagi hari (sebelum kuliah dan sore/malam hari. Penghasilan yang diperoleh dari kerja sambilan ini sering lebih banyak dari beasiswa, sehingga banyak para peserta tugas belajar keluar negeri setelah pulang bisa beli rumah, beli mobil dan lain sebagainya. Sebagai manusia yang dipenuhi dengan keinginan dan nafsu, pak Wani juga berusaha untuk mendapatkan penghasilan tambahan tersebut. Tetapi ternyata sampai menjelang akhir studi beliau tidak pernah memperoleh kesempatan tersebut. Hanya melamar untuk menjadi “*cleaner*” di restoran dan pengantar koran saja tidak diterima. Karena itu maka Pak Wani bekerja sangat keras untuk dapat segera menyelesaikan studinya. Hari Sabtu, Minggu, bahkan malam hari beliau sering berada di kampus untuk menyelesaikan studinya. Pak Wani sangat bersyukur dan berterima kasih kepada isteri dan ke dua anaknya yang tidak pernah protes, bahkan sering membantu kerja beliau. Untuk mencukupi

kebutuhan, bu Titiek mengambil kerja jahitan (borongan) yang dikerjakan pada waktu Pak Wani di kampus dan anak-anak sekolah (terima kasih kepada Ny. Andreas yang telah membantu bu Titiek untuk mendapatkan pekerjaan tersebut).

Rupanya Tuhan memang mempunyai rencana lain untuk Pak Wani. Dengan tidak “*nyambi*” kerja tersebut akhirnya Pak Wani dapat menyelesaikan studi PhD nya dalam waktu singkat. Bahkan beliau dapat menyerahkan disertasinya 23 bulan (Desember 1980, terdaftar sebagai mahasiswa Januari 1979) setelah terdaftar di Universitas Adelaide. Tetapi karena kurikulum Ph.D mensyaratkan waktu minimum 2 tahun, pada waktu menyerahkan disertasi bulan Desember 1980 ditolak oleh Universitas.

Karena sudah menyelesaikan tahapan belajar, bulan Desember 1980 beliau mendapatkan fasilitas untuk mengunjungi beberapa Universitas di Australia, antara lain Universitas Melbourne di Melbourne, National University di Canberra dan Australian Western University di Perth. Selesai jalan jalan, tanggal 10 Januari 1981 pak

Wani menyerahkan disertasi dan alhamdulillah diterima bagian registrar Universitas

Salah satu hasil penelitian selama study, mendapatkan penghargaan “Publication medal” dari Australian Soil Science Society untuk publikasi artikel “*Soil Friability*” yang diterbitkan oleh Journal Soil Science tahun 1981 (Gambar 3)



Publication Medal

[\(https://www.soilscienceaustralia.org.au/about/awards/publication-medal/\)](https://www.soilscienceaustralia.org.au/about/awards/publication-medal/)

The medal is awarded annually for a publication on any subject in soil research. The award is open to Australian soil scientists and is made on the basis of scientific merit, relevance to soil science and contribution to understanding the system. The award is normally for work carried out in Australia and the publication on which the award is based should be published no later than the year of the candidate's 50th birthday. Nomination must be given by any co-author that the nominee for the Publication Medal has made the major contribution to the research and writing of the paper. Only the senior author of a joint author may nominate a candidate for the medal. The work should be a journal article or book chapter.

Nomination Process and Instructions

Nominations must be via the online form and submitted to the Federal Secretary before the closing date in the year in which the medal is to be awarded. [Download application form here.](#) Applications for the Publication Medal should be sent to a Federal member of Soil Science Australia and can be made either by the candidate, or on behalf of the candidate. The Publication Medal award will be made on the basis of scientific merit, relevance to soil science, and effectiveness in communicating the paper's contents to the reader. The candidate needs to be a Federal member of the Society. The work will normally be for work carried out in Australia. The publication on which the award is based should be published no later than the year of the candidate's 50th birthday. If the paper is co-authored written assistance must be given that the candidate made the major contribution to the research and writing of the paper. Only the primary author of a joint author publication is eligible to receive the award. Applications may be made by either the candidate or on behalf of the candidate by a Federal member of the Society. Nominations are confidential to the awarding Committee. The committee may include the names of up to two referees on whom the Publication Medal Committee may call. If suitable suitable nominations are received the Publication Medal Committee may release a search and consider candidates from which to select a suitable medal recipient.

Award Presentation

The Publication Medal is presented by the Federal President or proxy at the Soil Science Australia national conference or another event determined by the Federal Council.

Award Winners

Year	Winner
1979	P.S. Sidhu
1980	M.J. Knight
1981	W.H. Utomo
1982	David Chittleborough
1983	Colin Chartres
1984	Robert Loch
1986	R.R. Anand
1987	J.M. Hainsworth
1989	Neal Menzies
1991	Stuart Boucher
1993	V.K. Phogat
1995	H.J. Ni
1996	Kerry Greenwood
2001	Gary Sheridan
2002	Budiman Minasny
2003	Angus McEneaney
2004	Ronald Smernik
2005	Bennett Macdonald
2007	Ian Oliver
2009	Mohsen Forouzongohar

Gambar 3. Beberapa ilmuwan yang mendapatkan penghargaan ‘Publication Medal’ dari Australian Soil Science Societ.

Bab 4

Perjalanan Sebagai Pendidik dan Ilmuwan

Tahun 1972 Pak Wani lulus Sarjana Muda, dan pada bulan Juli 1972 beliau diangkat menjadi asisten tetap Ilmu Tanah pada Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Walaupun, namanya Asisten, karena waktu itu dosen tetap di Fakultas Pertanian hanya 8 orang, maka para asisten ini juga diberi tugas untuk memberi kuliah.

Dengan bekal ijazah Sarjana Muda beliau juga mengajar di Fakultas Pertanian UPN Veteran, Surabaya. Pak Wani menyelesaikan studi doktoralnya (Insinyur Pertanian) pada bulan Juli 1974 dan selanjutnya, pada Desember 1974. Pak Wani diterima/diangkat sebagai calon pegawai negeri/dosen di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

Waktu itu mencari pekerjaan masih sangat mudah; begitu lulus Sarjana, Pak Wani melamar pekerjaan di PTP XXVII Jember, Pemda Propinsi Jawa Timur, dan perusahaan swasta. Semuanya diterima, bahkan di Pemprov Jawa timur sudah mendapat nomor induk satu di

Bappeda Propinsi (Bappeda baru dibentuk). Tetapi atas saran para seniornya (bapak Ilham Soediono di Lamongan, dan bapak Warsito Rasman Wakil Gubernur Pemprov Jawa Timur) yang oleh Pak Wani sudah dianggap sebagai orang tuanya, akhirnya Pak Wani memilih bekerja di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

Sampai Lektor Kepala, perjalanan karier Pak Wani *relative* lancar. Hanya waktu mau naik ke jabatan Guru Besar, menghadapi sedikit hambatan yang hampir saja menyebabkan beliau patah arang. Tetapi atas nasehat mantan anak bimbingnya dan teman sejawatnya, akhirnya beliau kembali bersemangat, dan pada tahun 1996, atas rahmat Allah Subhanahuwata'ala, Pak Wani dapat mencapai gelar Guru Besar (Profesor) dalam bidang Fisika tanah, dan kemudian purna tugas pada Desember 2019.

Sebagai dosen, Pak Wani sangat akrab dengan para mahasiswa, baik melalui kegiatan di kampus maupun kegiatan di lapangan. *Saking* akrabnya beliau sempat ditegur oleh seniornya; katanya untuk menjaga wibawa

dosen, kita tidak boleh terlalu akrab dengan mahasiswa. Pada waktu itu memang hubungan antara dosen dengan mahasiswa sangat jauh. Mau menghadap dosen saja, mahasiswa takutnya bukan main. Dosen oleh para mahasiswa dianggap seperti Dewa.

Pada tahun 1981, atas perintah/bersama Prof. Soetono dan Ir. Slamet Setiyono, MSc, Pak Wani menyelenggarakan Program Doktor di UB. Sesuai dengan Kepres No. 60/1982, tanggal 7 September 1982 tentang perubahan Program Doktor menjadi Program Pasca Sarjana, maka Program Doktor UB berubah menjadi Program Pasca Sarjana dengan sistim Kegiatan Pengumpulan Kredit (KPK) dengan Universitas Brawijaya. Dengan wafatnya Prof. Dr. Soetono pada tahun 1984, maka Pak Wani menggantikan menjadi ketua Program KPK UB–UGM.

Pada tahun 2008, atas permintaan rektor, Pak Wani mendirikan Pusat Pengembangan Karya Ilmiah Dosen (PPKID) Brawijaya, dan menjadi ketua sampai tahun 2018. Unit ini didirikan untuk mendorong agar para dosen Universitas Brawijaya giat menerbitkan hasil

penelitiannya di Jurnal Universitas Brawijaya. Dengan kerja keras semua pengurus PPKID dan para dosen Universitas Brawijaya pada tahun 2017 mampu menerbitkan lebih dari 2000 artikel pada Jurnal Internasional dan menempatkan Universitas Brawijaya pada ranking ke 6 (dibawah UI, UGM, IPB, ITB, dan ITS); sebelum dibentuk PPKID universitas berada pada ranking ke 13. Pada tahun 2004, bersama Prof. Eko Handayanto, dengan bantuan dari University of New Zealand, Prof. Chris Anderson) dan Institute of Geochemistry, China Academy of Science (Prof Xinbin Feng) mendirikan International Research center for management of degraded and mining lands tahun 2011. dan menerbitkan Journal of Mining and Degraded Lands Management; dan saat ini disamping terindeks Sinta 1 juga terindeks di Scopus. Disamping Journal of Mining and degraded lands Management, Pak Wani juga merupakan salah satu pioner penerbitan Jurnal Agrivita yang sekarang juga terindeks Scopus.

Kiprah Pak Wani dalam dunia pendidikan tidak hanya di Universitas Brawijaya. Di samping terus membantu UPN Surabaya sebagai ketua Jurusan Ilmu Tanah (sampai tahun 2000), bersama dengan Letnan Kolonel Suyono (ketua DPC MKGR kota Malang) dan Kolonel Bagus Sasmito, (ketua DPD MKGR Propinsi Jawa Timur) pada tahun 1981 Pak Wani mendirikan Universitas Wisnu Wardhana dan menjadi Dekan Fakultas Pertanian sampai tahun 1990. Pak Wani juga pernah mengajar di Universitas Negeri Jember tahun 1982 sd 1990.

Pada tahun 1990, bersama beberapa teman dekatnya Pak Wani mendirikan Sekolah Tinggi Pertanian Tribhuwana, yang kemudian pada tahun 2001 menjadi Universitas Tribhuwana Tungadewi dan Pak Wani menjabat rektornya sampai tahun 2016. Pada tahun 1998, atas permintaan Kolonel Bagus Sasmito Pak Wani diminta membantu proses penegerian Universitas Bangkalan (yang kemudian berubah nama menjadi Universitas Trunojoyo); dalam hal ini Pak Wani ditunjuk (namanya dipakai) sebagai rektor universitas tersebut.

Agar tidak ketinggalan perkembangan ilmu pengetahuan, dosen dituntut untuk terus belajar, baik secara formal maupun non formal melalui short course. Setelah diangkat sebagai dosen, pada tahun 1976 pak Wani mendapatkan kesempatan untuk menambah ilmunya dengan mengikuti Short course di bidang instrument pertanian yang diselenggarakan AAUCS (Asian Australian Universities Cooperation Scheme) di Universitas Brawijaya, dan pada tahun 1977 mengikuti Short Course di bidang Annual Crops dengan penyelenggara AAUCS di Universitas Hasanuddin, Makassar. Pada tahun 1977.

Pada tahun 1987, dalam rangka kerja sama NUFFIC-Universitas Brawijaya, pak Wani ditugaskan untuk belajar manajemen pengelolaan program pasca sarjana, khususnya “*Soil and Water Manegement*” di Universitas Wageningen, Belanda. Waktu mau pulang, beliau mampir Amsterdam, bermalam di tempat kost Ir. Machfudz (dari Balitri). Malam harinya pak Wani diajak mengunjungi daerah merah di Amsterdam, di sini beliau mempunyai pengalaman lucu dan memalukan, yaitu

waktu diajak Ir. Machfudz untuk melihat/mengintip wanita telanjang melalui lobang yang disediakan dengan membayar sejumlah koin. Sampai waktu habis, yang dipertontonkan oleh pemerannya hanya punggung, pak Wani penasaran oleh karena itu beliau memasukkan koin lagi, tetapi sepertinya dilihat oleh pemainnya sehingga lobang ditutup sambil bilang No.

Pada tahun 1990, pak Wani mendapat kesempatan untuk mengikuti short course “*Use of Nuclear techniques in studies of soil- plant relationships*” selama 1 bulan. yang diselenggarakan oleh IAEA di Wina, Austria. Perkembangan ilmu, pengetahuan dan teknologi juga dapat diikuti melalui seminar seminar ilmiah. Untuk itu pak Wani aktif mengikuti berbagai seminar, baik di dalam negeri dan luar negeri, baik sebagai peserta maupun sebagai pemateri. Beberapa seminar di luar negeri yang pernah diikuti dan pak Wani berperan sebagai pemateri, antara lain di Sydney (1981) yang diselenggarakan oleh Australian Soil Science Society, di Bangkok (1984) pada 5th ASEAN Soil Conference, Wina (1990) IAEA, Manila (1993) Workshop management of clay soil, Chiangmay

(1994) International Soybean Conference, Hainan (1996) 5th Asian Cassava Workshop, Bonn (1996) 9th Cont. of the ISCO (International Soil Consercation Organization), Khonkaen (1997) Int. Symp on Maximizing Sustainable Rice Yield, Purdue, USA (1998) 10th Conf. ISCO, Ho Chi Minh City (2000) VI ASIAN Cassava Research Workshop. IAS – CIAT, Hue University (2005) ASEAN Workshop on The Use of Cassava as Animal Feed, Trivandum, India (2006) 14th triennial ISTRC Symposium. CTCRI, Vientaine, Laos(2008) ASIA Regional Cassava Workshop. Nanning, China (2011) ASIA Regional Cassava Workshop. Hanoi (2013) International Workshop Innovation, in Biomass resources Use, Biomass to Biochar, Beijing (2015) APCBEES Conferences , Seoul (2016) APCBEES Conferences, Wina (2018) IASTEM Conference.

Untuk mengikuti perkembangan ilmu, pengetahuan dan teknologi, Pak Wani juga aktif di berbagai organisasi profesi baik di tingkat nasional maupun internasional, Himpunan Ilmu Tanah Indonesia (HITI), Masyarakat Konservasi Tanah Indonesia (MKTI), Soil Science

Society of America (SSSA). American Society of Soil and Water Conservation (ASSWC), World Association of Soil and Water Conservation (WASWC) dan Asosiasi Biochar Indonesia (ABI). Beliau bukan saja sebagai anggota, di beberapa organisasi juga sebagai pengurus, bahkan sebagai pendiri yaitu MKTI dan ABI. Aktivitas Pak Wani dalam organisasi profesi tidak hanya waktu beliau sudah jadi dosen, sewaktu masih menjadi mahasiswa (1972), bersama Bambang Guritno (sekarang Prof.) beliau juga merupakan salah satu pendiri dan pengurus Ikatan Mahasiswa Pertanian Indonesia (IMPI).

Sebagai guru, Pak Wani telah menghasilkan lebih dari 200 Sarjana Pertanian yang berasal dari Universitas Brawijaya, Universitas Pembangunan Veteran Surabaya, Universitas Wisnuwardhana Malang dan Universitas Jember; 50 Magister Pertanian dan 20 Doktor Ilmu pertanian dan Lingkungan; enam (6) diantaranya sudah mencapai jabatan Guru Besar (professor).

Disamping tugas mengajar, dosen juga harus mengembangkan ilmu pengetahuan. Untuk itu para dosen harus melakukan penelitian dan mempublikasikan hasil

penelitiannya. Karena sumber dana Universitas terbatas, untuk melakukan penelitian harus pandai mencari donor baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Donor dari dalam negeri, disamping dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Kementerian) sejak tahun 1975; pak Wani pernah mendapatkan dana penelitian dari PT (pesero) Jasa Tirta (1982 sd 1998; 2002; 2014), PT (pesero) Petrokimia (1988) Departemen Pertanian (1988 sd 1993); Perum Perhutani (1987 sd 2002), Kementerian Lingkungan Hidup (2000 sd 2005). Donor dari luar negeri: International Foundation for Science , Swedia (1974; 1982), AAUCS, Australia (1975; 1981), IDRC, Canada (1985 sd 1987), EEC-IB Haren (1987-1990), CIAT, Asia office (1987 sd 1996), ACIAR, Australia (1991 sd 1995), CIAT-Nippon Asia Foundation (2000 sd 2005), CIAT-ACIAR (2005 sd 2010; 2016 sd 2019); New Zealand (2010-2014).

Ditinjau dari jumlah sitasi (ilmuwan yang menggunakan artikel pak Wani sebagai salah satu bahan pustakanya). pada tahun 2016 pak Wani termasuk di

dalam peringkat 100 top Scientists di Indonesia (Gambar 4)

<https://komunitassehat.com/peringkat-ilmuwan-indonesia-berdasarkan-profil-google-scholar/>

Peringkat ilmuwan **Indonesia** ini dirilis oleh Webometrics disini <http://www.webometrics.info/en/node/96> untuk edisi keempat minggu kedua bulan Oktober 2015.

RA NK	NAME	INSTITUTION	H- INDEX	CITATIONS
1	Suharyo Sumowidagdo	Indonesian Institute of Sciences	96	45798
2	Johannes V D Wirjawan	Widya Mandala Surabaya Catholic University	61	12347
6	Hairiah Kurniatun	Universitas Brawijaya; ICRAF World Agroforestry Centre CGIAR	29	2552
66	W H Utomo	Universitas Brawijaya	13	1038
92	Nashi Widodo	Universitas Brawijaya	12	461
107	E Handayanto	Universitas Brawijaya	11	908

Gambar 4. Peringkat Ilmuwan Indonesia berdasarkan jumlah sitasi tahun 2015

Pada tahun 2023, pak Wani termasuk dalam 100 top Scientist Indonesia di bidang Engineering dan teknologi dan ranking ke 6 dalam bidang ilmu tanah (Gambar 5)

Registration - Add Profile, Subject etc.		RANKINGS			
Print Your Certificate		In Universitas Swinburne (290)	In Indonesia (56617)	In Asia (397662)	World (1344698)
Total H Index	25	#16	#432 Top 2%	#43390	#269272
Last 6 years H Index	19	#37	#951 Top 2%	#47702	#259422
Last 6 years / Total H Index	0.760				
Total i10 Index	46	#34	#751 Top 2%	#46643	#254656
Last 6 years i10 Index	27	#65	#1663	#58540	#300788
Last 6 years / Total i10 Index	0.587				
Total Citation	3195	#12	#501 Top 1%	#36329	#247935
Last 6 years Citation	1346	#49	#1616	#51889	#291024
Last 6 years / Total Citation	0.421				
Engineering & Technology *		#5 (57) *	#65 (1679) *	#13510 (59865) **	#49769 (177196) *
Earth Sciences *		#1 (4) *	#6 (32) *	#88 (2209) *	#4104 (11414) *

Gambar 5 Peringkat sebagai ilmuwan menurut AD-Scientific index 2023

Sampai purna tugas, Pak Wani telah menghasilkan 113 artikel pada jurnal ilmiah (86 di antaranya diterbitkan jurnal internasional), dan 5 dalam bentuk buku. Pada laman Google Scholar terlihat bahwa sampai tanggal 10 Mei 2024, artikel Pak Wani dikutip 3572 ilmuwan dari berbagai negara dengan Indeks-10 sebanyak 48, dan Indeks-h sebanyak 25.

Walau sudah purna tugas, kecintaan Pak Wani pada dunia pendidikan tidak berkurang. Setelah “*off*” hampir setahun pada tahun 2021 beliau aktif lagi sebagai dosen di Universitas Brawijaya dengan status dosen NIDK sampai saat ini.

Bab 5

Mendirikan Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

Pada tahun 1986, Prof Sri Kumalaningsih (alm.) bilang pada Pak Wani bahwa beliau berkeinginan untuk mendirikan universitas. Ide ini didasarkan pada aktivitas dosen Universitas Brawijaya yang hampir tidak pernah di kampus karena diminta mengajar diberbagai kampus swasta yang menjamur pada waktu itu. Hari Senin mengajar di Banyuwangi, Selasa di Bondowoso, Rabu di Bangkalan, Kamis di Mojokerto, Jumat di Ngawi dan seterusnya. Maka menurut Prof Sri, dari pada kita dimanfaatkan orang lain, kenapa kita tidak membuat Perguruan Tinggi sendiri. Pak Wani sebenarnya sangat berminat, tapi dengan alasan lain yaitu ingin mendirikan Perguruan Tinggi yang didedikasikan untuk anak bangsa yang kurang beruntung, terutama dari segi ekonomi.

Pada waktu itu biaya masuk Perguruan Tinggi relatif mahal sehingga anak bangsa yang kurang mampu tidak dapat masuk Perguruan Tinggi. Beliau mempunyai

obsesi bahwa semua anak bangsa yang mempunyai keinginan masuk Perguruan Tinggi, tanpa melihat latar belakang ekonomi (dan tentu saja suku dan agama) dapat memenuhi keinginannya. Yang punya dana silahkan masuk di Perguruan Tinggi yang didirikan, demikian pula yang tidak punya dana juga dapat mengikuti kuliah tanpa pusing memikirkan biaya.

Pada awal 1987 ide tersebut didiskusikan dengan Prof Bambang Guritno yang saat itu menjadi Dekan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Walau dengan alasan lain, beliau sangat mendukung. Alasan beliau adalah kualitas; mestinya untuk mendirikan suatu Perguruan Tinggi sarana dan prasarananya diadakan lebih dulu, baru kemudian mendirikan Perguruan tingginya. Pada saat itu mendirikan Perguruan Tinggi sangat mudah, hari ini saya punya keinginan, walau tidak punya gedung, tenaga pengajar, besok pagi mengajukan surat ke Kementerian, beberapa bulan kemudian disetujui dengan status terdaftar dan boleh menerima mahasiswa.

Akhirnya ke tiga ide tersebut disepakati, dan untuk itu kemudian mendirikan Yayasan Pendidikan Bhakti Nusantara. Yayasan ini bertugas untuk menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk pendirian Perguruan Tinggi. Yayasan terbentuk, tetapi tidak mempunyai dana (maklum para pendiri, semuanya PNS/dosen dengan gaji yang untuk memenuhi kebutuhan hidup saja masih harus cari tambahan). Maka para pendiri mengadakan pembagian tugas, Prof. Sri yang kenal dengan Wali kota Malang (Pak Tom Uripah SH) dan kepala Dinas Perindustrian Provinsi Jawa Timur merayu ke dua beliau untuk bergabung dan membantu dana. Pak Wani, yang kebetulan saat itu menjadi anggota Dewan Gula Indonesia dan sekaligus anggota konsultan PTPN XXI-XXII, menghubungi Direktur Produksi PTPN XXI-XXII (bapak Soelaiman Sastrohanidjojo) dan pemilik Pabrik Gula Candi (pak Faruk Bakri). Alhamdulillah semua mereka setuju, bahkan bapak Soelaiman, waktu pak Wani menghadap dengan Prof Eko Handayanto, langsung mengambil kantong plastik yang katanya berisi uang bonus perusahaan dan menyerahkan

kepada para pendiri. Setelah di luar uang dihitung, ternyata ada uang sejumlah Rp. 25.000.000.- (dua puluh lima juta rupiah), tentunya jumlah yang besar pada waktu itu.

Dengan dana tersebut Yayasan dapat menyewa gedung di Jalan Ijen no 90-92, dan membeli beberapa sarana dan prasarana yang diperlukan. Untuk peralatan laboratorium, Prof. Sri punya kenalan pemilik toko Dianum di Surabaya (Pak Tjakra) yang bersedia membantu peralatan laboratorium. Alat alat kecil (gelas ukur, erlemeyer dan lain sebagainya) serta beberapa bahan kimia diberikan secara gratis, sedang alat besar (*spectrophotometer*, *pH meter*, dan lain lain) dibeli dengan harga murah dan diangsur. Perpustakaan diisi dari buku yang dimiliki para pendiri. Para pendiri mengangkat dosen (sebagian bersedia untuk tidak dibayar), antara lain Ir. Hesti Triana Soelistyari, Ir. Eriyanti Bakri, Ir. Nugroho, Ir. Widowati.

Setelah sarana dan prasarana dipandang cukup memadai, tahun 1989 para pendiri mengajukan pendirian Universitas. Malang tidak dapat ditolak, ternyata saat itu

sedang moratorium pendirian Universitas. Usulan para pendiri hanya disetujui untuk mendirikan Sekolah Tinggi Pertanian (STIPER) Tribhuwana dengan SK Mendikbud No. 056/01990. Untuk operasional (termasuk gaji dosen) Prof Sri, Prof Bambang dan Pak Wani menjaminkan ijazahnya di Bank untuk mendapatkan pinjaman dana. Pada tahun 1995, Yayasan Pendidikan Bhakti Nusantara mendirikan Sekolah Tinggi Ekonomi, dan kemudian pada tahun 2001 ke dua sekolah Tinggi tersebut digabung, dan dengan ditambah beberapa Fakultas pada tahun 2001 berubah menjadi Universitas dengan nama Universitas Tribhuwana Tungadewi (Unitri) dengan rektor Pak Wani.

Pada tahun 1997, sepulang dari naik haji (pak Wani naik haji tahun 1996) atas pendekatan Ir. Hesti Triana Soelistyari MS, Pak Wani menghadap Bapak Brigjen Basofi Soedirman (Gubernur Jawa Timur pada waktu itu) untuk menjajaki kemungkinan kesediaan beliau membantu Unitri. Mendengar cerita pak Wani tentang visi dan misi Universitas Tribhuwana Tungadewi, beliau langsung mengambil bungkusan dalam plastik dari laci

mejanya (yang katanya hasil royalti lagu “*tidak semua Laki laki*”) dan menyerahkan pada Ir. Hesti. Setelah kita pulang, kita buka ternyata ada dana Rp. 150.000.000.- (seratus lima puluh juta rupiah; tentunya jumlah yang besar pada waktu itu). Dengan dana tersebut, ditambah hasil penjualan sebagian tanah yang telah dimiliki anggota Yayasan, dimulai pembangunan gedung Unitri di Jalan Telaga Warna, Tlogomas dan diresmikan pak Basofi pada tanggal 13 September 1997.

Walaupun masih belum sempurna, cita cita Pak Wani, dan keinginan Prof. Bambang Guritno serta Prof Sri Kumala ningsih terwujud sudah. Pada saat ini Unitri mempunyai sekitar 7000 mahasiswa, biaya kuliah terjangkau bagi masyarakat bawah, 50% mahasiswanya mendapat beasiswa berupa pembebasan SPP, kualitas yang diinginkan Prof. Bambang dapat dipenuhi, dan keinginan Prof Sri agar kita tidak berkeliling untuk mencari tambahan penghasilan bukan saja terpenuhi, bahkan Yayasan dapat memberi lapangan kerja pada sekitar 200 orang tenaga kerja.

Bab 6

Tentang Indonesia

Sebagai seorang pergerakan, Pak Wani mempunyai komitmen yang sangat kuat terhadap kesatuan dan masa depan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Komitmen beliau terhadap keutuhan dan masa depan NKRI telah diwujudkan dalam aktivitasnya melalui organisasi-organisasi yang searah dengan ideologi negara.

Sejak SMP Pak Wani telah aktif di organisasi kesiswaan/kepemudaan. Kelas 3 SMP Pak Wani mulai aktif di Gerakan Siswa Nasional Indonesia (GSNI), dilanjut menjadi ketua GSNI Anak Cabang Kota Lamongan pada kelas 1 SMA. Kelas 2 SMA Pak Wani menjadi ketua Persatuan Pelajar SMA Negeri (PPSMAN) Lamongan, dan kelas 3 SMA Pak Wani menjadi ketua GSNI Cabang Lamongan. Disamping itu selama menjadi siswa SMA Pak Wani juga aktif di Pramuka dibawah binaan KODIM Lamongan dan bimbingan Bapak Akasa (guru SMAN Lamongan)

Sewaktu menjadi mahasiswa Pak Wani menjadi anggota dan kemudian ketua Komisariat Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) FP UB. Di organisasi intra kampus Pak Wani pernah menjadi wakil ketua Senat Mahasiswa FP UB, wakil ketua Majelis Permusyawaratan Mahasiswa (MPM) UB dan Wakil Ketua Dewan Mahasiswa (DEMA) UB. Pak Wani merupakan salah satu pendiri Ikatan Alumni Universitas Brawijaya.

Setelah jadi Pegawai Negeri, Pak Wani dipaksa mengurangi aktivitas di organisasi yang tidak direstui pemerintah; Pegawai Negeri harus menjadi anggota Golongan Karya (Golkar), baik lewat organisasi pegawai (KORPRI) maupun organisasi masa pendukung Golkar. Untuk organisasi kekaryaan, pak Wani memilih menjadi anggota MKGR, karena menurut pak Wani visi dan misi MKGR sesuai dengan cita cita beliau yaitu memberantas kemiskinan. Kemudian atas permintaan bapak Kolonel Bagus Sasmito (Ketua DPD MKGR Jawa Timur) pada tahun 1995 Pak Wani menjadi ketua DPD Ikatan Sarjana Musyawarah Keluarga Gotong Royong (MKGR) Jawa

Timur dan kemudian tahun 1996 merangkap menjadi wakil Ketua DPD MKGR Jawa Timur. Pak Wani menjadi salah satu deklarator pendirian Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Kota Malang.

Pada tahun 1996, bersama Ir. Subiyono, Pak Wani mengadakan seminar tentang “*transmigrasi*” dengan menghadirkan Ir. Siswono Yudo Husodo (Menteri Transmigrasi waktu itu), yang kemudian ditindak lanjuti dengan pembentukan Forum Komunikasi Alumni Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (FKA GMNI) kota Malang, dengan ketua Prof. Dr. Soeseno Kartomihardjo (Dosen IKIP, sekarang UM, Malang). Pak Wani pernah menjadi Wakil ketua DPD FKA GMNI Propinsi Jawa Timur (dengan ketua Dr, Soeprayitno. Dosen FE UNAIR) pada tahun 2010, dan kemudian dengan wafatnya Dr. Suprayitno Pak Wani menggantikan sebagai ketua DPD FKA GMNI Propinsi Jawa Timur. Pada saat ini Pak Wani menjadi salah satu anggota Dewan Pakar DPP PA GMNI.

Masa depan NKRI ada pada generasi muda, oleh karena itu Pak Wani, pada kesempatan apapun dan

dimanapun, selalu berusaha untuk menanamkan wawasan dan semangat kebangsaan pada generasi muda. Pada tahun 2000, ketika ramai ramainya beberapa daerah dan anak muda punya keinginan untuk pisah dari NKRI, pak Wani bersama teman teman alumni GMNI aktif mengadakan/menghadiri pertemuan dan seminar diberbagai kota di Indonesia untuk mengingatkan perlunya tetap tegak dan utuhnya NKRI. Melalui Universitas Tribhuwana Tungadewi pak Wani mendirikan Pusat Studi dan pengembangan Wawasan Kebangsaan. Pemikiran Pak Wani, dan pihak lain yang mempunyai komitmen terhadap utuhnya dan masa depan NKRI berdasarkan Pancasila dapat dilihat/dibaca di website Pusdiwasbang Unitri. Beliau juga berkeinginan kuat agar wawasan kebangsaan yang didasari persatuan terus berkembang pada generasi muda, sehingga komitmen NKRI berdasarkan Pancasila harga mati tidak hanya tertanam pada generasi sekarang, tetapi juga pada generasi penerus dan pewaris NKRI.

Semangat Marhaenis

Pak Wani bercerita tentang semangat marhaenis “Ya mengalir begitu saja”, Marhaenis adalah orang yang memperjuangkan nasib kaum Marhaen. Untuk menjadi seorang marhaenis mudah, yaitu melawan ketidakadilan, melawan penindasan dan anti kemiskinan. Anti Kemiskinan jangan diartikan anti orang miskin, tetapi selalu berjuang untuk mengentaskan kemiskinan. Hal ini juga sesuai dengan semangat dan amanah kaum muslim yang diwahyukan oleh Allah swt melalui surah Al Ma’un.

Pak Wani menjadi marhaenis tidak ada yang mengajari, mengalir begitu saja. Mungkin salah satu sebabnya karena bapaknya fanatik dengan Bung Karno. Jadi semangat marhaenis mengalir pada darah Pak Wani. Karena semangat Marhaenis ini Pak Wani sudah aktif di GSNI sejak kelas 2 SMP, dan Buku “Di Bawah Bendera Revolusi” menjadi makanan sehari hari.

Ada cerita menarik tentang bapaknya Pak Wani. Pada tahun 1955 ada pelarian PKI dari Madiun tinggal di desa Ganggang Tingan. Orang ini selalu membuat kerusuhan, bahkan ingin membunuh Kepala Desa.

Akibatnya masyarakat resah dan minta beliau (yang sebagai “senden”/ wakil kepada desa) untuk mengadakan perlawanan. Dengan permintaan ini, bersama beberapa orang beliau memberi nasehat pada pelarian PKI tersebut, tetapi dia tidak terima sehingga terjadilah perkelahian dan pengeroyokan yang mengakibatkan orang PKI tersebut terbunuh.

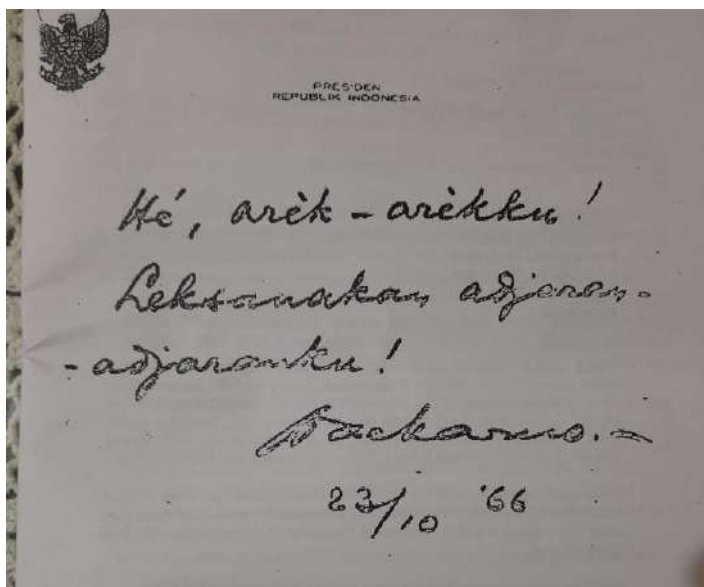
Karena Bapaknya Pak Wani dianggap sebagai pimpinan pengeroyokan/ pembunuhan maka beliau ditahan di rumah tahanan. Tetapi penahanan ini ternyata membawa hikmah, bapak Pak Wani yang tidak bisa menulis (maklum, ini menurut Pak Wani *lho*, waktu kecil kenakalan bapaknya bukan main; pernah waktu disekolahkan/diantar kakaknya, waktu kakaknya sampai di rumah ternyata beliau sudah di rumah lebih dulu) di rumah tahanan belajar baca-tulis. Setelah berada dalam tahanan selama 16 bulan, pulang beliau bisa baca tulis.

Kemudian beliau melanjutkan bercerita“ **mungkin** karena sejak SMP sudah membaca bukunya Bung Karno “Di bawah Bendera Revolusi” menyebabkan saya mantap sekali untuk menjadi seorang marhaenis. Dengan

membaca buku Di Bawah Bendera Revolusi maka pemahaman tentang penindasan oleh imperialisme dalam segala bentuknya (kolonialisme, kapitalisme, dan sekarang globalisme) selalu melekat di hati dan pikirannya.

Pak Wani menceritakan bahwa teman-teman tutornya sewaktu di GSNI (terutama mas Paidan, Linggarjadi dan Gunaso) sangat luar biasa. Makanya waktu PNI dihancurkan oleh Orde Baru, beliau termasuk kelompok yang bertahan dengan ajaran Bung Karno, dan oleh rezim Orde Baru disebut kelompok “kepala batu”. Orang-orang yang digolongkan dalam kelompok ini merupakan musuh Orde Baru dan harus disingkirkan (kalau perlu secara fisik).

Pada tahun 1967, karena menyebarkan tulisan tangan Bung Karno (yang diperbanyak dengan cara stensil) yang berbunyi: “*hey arek-arekku laksanakan ajaran-ajaran ku*” (Gambar 6). Pak Wani sempat diinapkan di kantor Kodim selama 1 minggu.



Gambar 6. Pesan Pesan Bung Karno yang diberikan dan diperbanyak oleh mas Paidan (alm.)

“Kebetulan komandan kodimnya merupakan pengagum Bung Karno, jadi walau ditahan saya merasa nyaman saja “ begitu kata pak Wani, bahkan waktu pulang Pak Wani dikasih sugu dan disuruh pulang saja ke desa dengan pesan jangan kembali sebelum dipanggil. Jadi beliau sempat cuti SMA sekitar 3 bulan. Menurut Pak Wani, dia masih lebih beruntung, karena 3 orang temannya yang menjadi pengurus DPD GSNI (kepala

batu) Jawa Timur (salah satu yang menerima tulisan tersebut dari Bung Karno, nasibnya lebih tragis. Ada seorang yang meninggal dunia (diduga diracun) dan yang 2 orang lainnya merupakan DPO (alhamdulillah setelah tahun tujuh puluhan tidak lagi DPO).

Menurut penuturan Pak Wani sebenarnya “waktu itu masih banyak anggota TNI yang setia kepada Bung Karno”. Memang sebagian TNI, terutama dari Angkatan Darat banyak pula yang mendukung Orde baru, tetapi sebageian besar anggota AL, AU dan Kepolisian masih setia Bung Karno; bahkan KKO (sekarang Marinir) ber”ujar” “ ***Putih kata Bung Karno, putih kata KKO; hitam kata Bung Karno, hitam kata KKO***”. Karena kata-kata ini, akhirnya Letnan Jendral Hartono (Komandan KKO waktu itu) meninggal dunia secara misterius. Waktu Bung Karno diminta untuk memberi komando perlawanan, beliau tidak mau karena tidak ingin bangsa yang sudah dengan susah payah dipersatukan menjadi cerai berai karena perang saudara”.

Masa Depan Indonesia

Pak Wani mempunyai persepektif yang penuh optimisme terhadap masa depan negara Kesatuan Republik Indonesia. Memang Gus Dur pernah membuat lelucon tentang masa depan NKRI. Katanya, Presiden Amerika Serikat bertanya Tuhan Kapan negara saya maju? “masih lama”, jawab Tuhan; maka menangislah Presiden Amerika. Saat giliran presiden Indonesia mengadu pada Tuhan tentang negaranya, dan bertanya kapan Indonesia maju, “Tuhanlah yang malah yang menangis”. Tapi itu kan hanya “joke”, kita gak usah risau, bukankah Gus Dur memang senang melucu.

Pak Wani meyakini bahwa generasi muda adalah tumpuan bagi masa depan bangsa Indonesia ke depan. Demokrasi kita berjalan dengan baik atau buruk bergantung pada generasi muda saat ini, mampu atau tidak melawan segala kebobrokan yang ada dalam sistem ketatanegaraan kita. Generasi muda harus mempunyai idealisme yang tinggi, anak-anak muda harus berani mengambil keputusan untuk bergabung ke partai politik. Sehingga partai politik tidak hanya didominasi oleh kaum

kapitalis saja, melainkan anak-anak muda yang mempunyai idealisme tersebut bisa mewarnai dan memperbaiki bangsa ini dalam bidang politik.

Menghadapi gejala kemerosotan moral para elite Indonesia, generasi muda mungkin perlu belajar dari Amerika Latin untuk mennyelesaikannya. Rakyat Amerika latin mengibaratkan kebobrokan masyarakatnya sebagai sistem ikan busuk. Ikan busuk dimulai dari kepalanya, jadi agar tidak menular ke bagian lainnya, maka harus kita potong bagian kepalanya. Analoginya, generasi muda dapat memotong suatu kebiasaan buruk generasi sebelumnya, misal Korupsi. Generasi sebelumnya bisa kita pangkas, kita gantikan dengan generasi muda yang *fresh* dan tidak mempunyai beban kesalahan masa lalu. Generasi muda harus mengambil peran untuk berani membuat gebrakan-gebrakan baru yang inovatif.

Terlepas dari segala persoalan kebangsaan saat ini yaitu kemiskinan, korupsi, tingkat pendidikan warga negara yang masih rendah, akses yang belum merata untuk kesehatan, dan lain-lain, Pak Wani mempunyai

keyakinan bahwa di waktu yang akan datang, Indonesia dapat menjadi negara maju. Namun, negara maju haruslah sesuai dengan tujuan bernegara seperti yang dicita-citakan oleh para Pendiri bangsa yaitu Bung Karno dan Bung Hatta dan kawan kawan. Indonesia boleh menjadi negara maju, namun kemakmuran harus dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Negara harus hadir dalam membela kepentingan rakyat kecil, tidak hanya melayani kepentingan rakyat kelas menengah dan terutama kelas atas.

Bab 7

Perenungan Diri

Tidak Semuanya Berjalan Lancar

Membaca tulisan di muka sepertinya perjalanan karier Pak Wani berjalan mulus, sangat lancar. Kenyataannya tidak demikian. Entah karena alasan apa sepertinya Pak Wani menjadi orang yang kurang disukai di kalangan Universitas Brawijaya, sehingga hampir tidak pernah diberi jabatan/tugas tambahan di Universitas Brawijaya. Pada tahun 1977 sampai dengan 1978, Pak Wani menjabat sebagai Pembantu Dekan 3 (urusan Kemahasiswaan) menggantikan Ir. Bambang Guritno yang melanjutkan studi ke negeri Belanda. Pada tahun 1982, oleh Prof. Dr. Soetono (Dekan Fakultas Pertanian), dengan pertimbangan Pak Wani telah mendapat gelar Doktor (waktu itu di UB hanya mempunyai 4 dosen bergelar Doktor), diusulkan untuk menjadi Kepala Pusat Penelitian Universitas Brawijaya, tetapi ditolak oleh pimpinan Universitas.

Pada tahun 1981, atas perintah/bersama Prof. Dr. Soetono MAgr. dan Ir. Slamet Setiyono, MSc, Pak Wani menyelenggarakan Program Doktor di UB. Sesuai dengan Kepres No. 60/1982, tanggal 7 September 1982 tentang perubahan Program Doktor menjadi Program Pasca Sarjana, maka Program Doktor UB berubah menjadi Program Pasca Sarjana. Tetapi waktu itu peraturan yang ada, kecuali di Universitas yang telah ditetapkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pendirian program Pasca Sarjana harus magang pada universitas yang telah mempunyai Program Pasca Sarjana; istilahnya Kegiatan Pengumpulan Kredit (KPK). Universitas Brawijaya magang/KPK ke Universitas Gajah Mada. Dengan wafatnya Prof. Dr. Soetono pada tahun 1984, maka Pak Wani menggantikan menjadi ketua Program KPK UB–UGM.

Pada tahun 1993, sesuai dengan SK Dikti No. 104, 105, 106/DIKTI/Kep/1993 Program Sarjana UB boleh menyelenggarakan pendidikan secara mandiri. Dengan perubahan status ini, Pak Wani dipanggil rektor, demi kelancaran program, diminta untuk melanjutkan dengan

menjadi Direktur Program Pasca Sarjana UB. Sebagai seorang prajurit, Pak Wani menyanggupi. Tetapi beberapa hari kemudian, Pak Wani dipanggil lagi oleh rektor dan diberitahu bahwa atas permintaan beberapa anggota pimpinan UB, direktur Program Pasca Sarjana perlu diadakan Pemilihan. Dengan beberapa pertimbangan, Pak Wani menolak untuk mengikuti pemilihan direktur Program Pasca Sarjana UB, dan akhirnya direktur Program Pasca Sarjana UB dijabat oleh dosen lain.

Pada tahun 1995, waktu pemilihan Dekan Fakultas Pertanian UB, karena kekhawatiran calon unggulan Dekan terhadap 2 calon pesaingnya (yang kebetulan mempunyai koneksi kuat dengan pejabat pemerintah pusat), Pak Wani diminta untuk menjadi pendamping Calon unggulan. Dengan berbagai pertimbangan, Pak Wani menyanggupi. Setelah dilakukan pemilihan (waktu itu menggunakan sistim penilaian), dari 4 Calon dekan, Pak Wani menduduki posisi kedua setelah calon Unggulan, sehingga kedua calon dekan ini dapat diusulkan ke Kemendikbud. Sepertinya masih ada kekhawatiran calon unggulan, sehingga muncul surat

kaleng yang dikirim ke rektor dan Depdikbud yang menyebutkan Pak Wani tidak bersih lingkungan (ada keterkaitan dengan peristiwa G30S/1965). Alasan yang dipakai, Pak Wani mengganti nama dari Wani MHR menjadi Hadi Utomo).

Tahun 1991, Pak Wani mengusulkan kenaikan jabatan akademik dari Lektor Kepala Madya (IV/b) menjadi Lektor Kepala (IV/c). Waktu itu pertama kali ada peraturan yang membolehkan loncat jabatan akademik. Dengan adanya peraturan ini, Pak Wani bersama beberapa dosen Fakultas Pertanian (antara lain Prof Bambang Guritno dan Prof Sri Kumalaningsih) disarankan oleh salah satu pimpinan Universitas untuk menunda usulan kenaikan jabatan sehingga tidak perlu ke Lektor Kepala (IV/c) tapi langsung loncat ke jabatan Guru Besar Madya. Atas saran tersebut, tahun 1992, setelah mencukupi angka kredit (lebih dari 850), Pak Wani mengusulkan kenaikan jabatan ke Guru Besar Madya. Usulan sudah disetujui oleh Senat Universitas, tetapi dengan alasan yang kurang jelas oleh rektor diusulkan jabatan Lektor Kepala (IV/c); dan selanjutnya oleh Presiden RI dengan Kepres No.

19/K/ 1992. Pak Wani diangkat menjadi Lektor kepala (IV/c) dengan angka kredit 840 (untuk Guru besar Madya diperlukan angka kredit 850 dan untuk Lektor Kepala cukup angka kredit 700). Kelebihan angka kredit 140 hangus (tidak bisa digunakan untuk usulan kenaikan pangkat berikutnya). Dengan kejadian tersebut, Pak Wani patah arang, sehingga malas untuk mengurus kenaikan jabatan akademik selanjutnya. Tetapi atas saran Prof. Bambang Guritno tahun 1995, Pak Wanimencoba mengusulkan kenaikan jabatan ke Guru besar Madya.*Lagi-lagi*, dijumpai hambatan. *Lagi-lagi* yang digunakan sebagai penghambat adalah *issue* tidak bersih lingkungan (surat kaleng dikirim ke rektor dan Depdikbud).

Anehnya, cukup lama tidak diminta klarifikasi. Akhirnya, awal tahun 1996 Rektor UB memanggil Pak Wani untuk klarifikasi surat kaleng tersebut (tapi tidak boleh menggunakan surat kaleng sebagai dasar klarifikasi). Pak Wani bingung, apa yang dijadikan dasar klarifikasi, sehingga Pak Wani sempat frustrasi dan tidak membuat klarifikasi. Tapi atas nasehat mantan

mahasiswanya, Pak Wani ikhlas menerima kejadian tersebut. Beberapa waktu kemudian, sekali lagi Pak Wani dipanggil rektor untuk buat klarifikasi, kali ini diperbolehkan menggunakan dasar surat kaleng sebagai alasan klarifikasi. Akhirnya usulan kenaikan jabatan akademik diteruskan ke Jakarta, dan alhamdulillah tidak sampai 3 bulan kemudian usulan kenaikan jabatan akademik Guru besar Madya (IV/d) disetujui (dengan jumlah angka kredit 911; untuk Guru besar Madya dibutuhkan angka kredit 850) dengan SK No.27156/A2.IV.1/KP/1996 yang ditanda tangani Mendikbud pada tanggal 19 Maret 1996.

Allah Selalu Memberi yang Terbaik

Manusia punya keinginan. Menurut Pak Wani, untuk mencapai keinginan tersebut manusia harus berusaha dan berdoa. Jika keinginan dan doa kita tidak terpenuhi, bukannya Allah menjauhi kita, tetapi Allah memberi yang terbaik bagi kita.

Ada 3 contoh yang dialami pak Wani bagaimana Tuhan mengabulkan keinginan dan doa pak Wani; demikian juga ada 3 contoh bagaimana Tuhan tidak

mengabulkan keinginan pak Wani dan ternyata memberinya yang jauh lebih baik.

Pada waktu menjadi ketua GSNI Cabang Lamongan, pak Wani mengalami kesulitan jika akan mengadakan kegiatan baik kegiatan sehari-hari, rapat maupun kegiatan lainnya. Hal ini disebabkan organisasi tidak mempunyai tempat untuk dijadikan sekretariat. Walau agak terlambat, akhirnya keinginan tersebut dikabulkan oleh Allah yang Maha Pemurah. Tahun 2023, pak Wani dengan dukungan teman-temannya membangun gedung di Landungsari, Malang untuk dapat dijadikan markas/kegiatan pejuang marhaenis, terutama anak-anak GSNI dan GMNI.

Contoh yang kedua pada waktu pak Wani mengikuti kursus di Wina, Austria. Melihat keindahan dan ke-“unik”an kota Wina, pada waktu itu pak Wani mempunyai keinginan pada suatu waktu mengajak bu Titiek Islami mengunjungi kota Wina. Alhamdulillah, keinginan ini akhirnya dikabulkan oleh Allah yang Maha Pengasih dan penyayang. Pada tahun 2018, pada waktu menghadiri seminar yang diselenggarakan oleh IASTEM

(International Academy of Science, Technology, Engineering and Management), bukan saja terkabul keinginan untuk mengajak bu Titiék ke Wina, tetapi juga sempat mampir ke Roma (Italia), Praha (Ceko) dan Budapest (Hongaria).

Contoh yang ketiga; sebagai seorang muslim pak Wani tentu saja berkeinginan untuk bisa naik haji, baik untuk diri sendiri maupun ke dua orang tuanya. Alhamdulillah pada tahun 1989, dengan rejeki Allah swt pak Wani dapat meng”haji”kan bapaknya. Untuk diri sendiri, pak Wani berjanji setelah salah satu putranya menyelesaikan studi akan naik haji. Yang ada dalam pikiran beliau, pada waktu itu naik haji ibaratnya pamit untuk tidak kembali; jadi seandainya memang benar tidak kembali, sudah ada puteranya yang dapat menggantikan perannya sebagai orang tua untuk mendidik adik adiknya. Alhamdulillah, begitu putra pertamanya (Iwan) menyelesaikan studi (Master di University of New South Wales, Australia), Allah member rezeki dari jalan yang tidak diperkirakan sebelumnya sehingga pak Wani bisa mengajak ibu dan isterinya naik haji pada tahun 1996.

Uniknya, jumlah dana yang diperoleh tersebut jumlahnya “pas” untuk membayar ongkos haji 3 orang tersebut.

Sampai akhir 1977, Fakultas Pertanian UB menyelenggarakan ujian pada akhir tahun kuliah; diselenggarakan dalam 3 kali; ujian utama, ujian susulan ke satu dan Ujian susulan ke dua. Belum ada mahasiswa yang lulus semua mata kuliah dalam ujian utama. Pak Wani mempunyai “nazar” (janji) jika lulus semua mata kuliah dalam ujian utama akan akan pulang ke Lamongan dengan naik sepeda. Ternyata Allah tidak mengabulkan keinginan dan doa tersebut, dari 16 mata kuliah tersisa satu mata kuliah yang tidak lulus (lucunya yang tidak lulus mata kuliah yang paling ringan, yaitu Pengantar Ilmu Pertanian). Alhamdulillah, tidak jadi naik sepeda Malang-Lamongan.

Kejadian ke dua dialami waktu ingin melanjutkan studi ke luar negeri. Tahun 1975, Pak Wani mengikuti ujian/test untuk studi ke negeri Belanda; lulus, tetapi oleh ketua Departemen tidak diizinkan berangkat. Tahun 1976 ikut ujian/test untuk studi lanjut di Filipina; lulus juga, sekali lagi tidak diizinkan berangkat. Tahun 1977 ada

ujian/test untuk studi lanjut ke Australia. Pak Wani mau ikut test, tetapi tidak diizinkan oleh ketua Departemen, dengan alasan Departemen tidak boleh ditinggalkan kosong (waktu itu dari Departemen Ilmu Tanah disamping Pak Wani ada satu dosen lagi yang ingin studi ke Australia). Memperhatikan kejadian ini, Pak Wani mengeluh bahkan sempat *ngrasani* Ketua Departemen berlaku tidak adil.

Ternyata Allah memberi yang terbaik untuk Wani; seandainya Pak Wani studi ke Belanda, Filipina, atau ikut berangkat ke Australia tahun 1977, mungkin karena program yang ada di negeri Belanda dan Filipina hanya sampai Master, beliau akan hanya memperoleh gelar Master. Demikian juga teman teman yang berangkat ke Australia tahun 1977, mereka pulang dengan gelar Master dan ada yang Postgrad Diploma. Pak Wani berangkat ke Australia tahun 1978, dan alhamdulillah bisa langsung menempuh studi Doktor (setelah melalui 2 kali kualifikasi; 6 bulan pertama diterima untuk program Master, dan 3 bulan kemudian diperbolehkan langsung program Doktor).

Tahun 1998, Universitas Bangkalan (salah satu Universitas yang didirikan DPD MKGR Jawa Timur) mengalami kesulitan keuangan. Untuk itu oleh Yayasan diusulkan untuk dijadikan Universitas Negeri. Setelah mencari dosen yang dijadikan rektor tidak ada yang bersedia, maka Pak Wani, sebagai salah satu pengurus DPD MKGR Jawa Timur, diminta oleh bapak Kolonel Bagoes Sasmito (Ketua DPD MKGR) untuk dipakai namanya sebagai Rektor pada proses penegerian Universitas Bangkalan. Setelah melalui perjuangan yang panjang, dengan Keputusan Presiden RI Nomor 85 Tahun 2001 tanggal 5 Juli 2001, Universitas Bangkalan menjadi Universitas negeri dengan nama Universitas Trunojoyo, Madura. Setelah menjadi Universitas Negeri, sepertinya ada orang lain yang ingin menjadi Rektor, sehingga akhirnya Kemendikbud minta dua nama untuk diusulkan jadi rektor. Untuk itu perlu dilakukan pemilihan rektor. Dengan berbagai pertimbangan, Pak Wani tidak bersedia untuk mengikuti pemilihan.

Sebagai manusia yang penuh dengan nafsu, Pak Wani juga sempat mengeluh pada Allah. Tetapi ternyata Allah mempunyai kehendak lain, oleh Yayasan Bina Patria Nusantara Pak Wani ditugaskan untuk mengelola Universitas Tribhuwana Tunggaladewi, sehingga saat ini Universitas Tribhuwana Tunggaladewi (yang didirikan oleh Pak Wani dan kawan kawannya) menjadi salah satu Perguruan Tinggi Swasta yang patut diperhitungkan, bukan saja di tingkat Jawa Timur, tetapi juga ditingkat Nasional.

Pesan Untuk Generasi Muda

Ada yang menarik pembicaraan dengan Pak Wani sekitar semangat belajar anak-anak sekarang dengan dulu. Dulu, Pak Wani bangun pagi jam 4, kemudian menyempatkan diri untuk rutin membaca buku setelah melaksanakan sholat shubuh. Tidak hanya karena besok ada ujian, melainkan menjadi rutinitas yang dilakukan oleh seorang pelajar atau akademisi. Bangun pagi membuat semangat pagi tubuh menjadi lebih *fresh*, pikiran menjadi jernih karena istirahat cukup. Fenomena demikian jarang ditemukan pada anak-anak muda saat ini.

Pak Wani sangat senang membaca Beliau tidak pilih pilih bacaan, mulai dari buku ilmu pengetahuan, sejarah, agama sampai novel dan komik tidak luput dari untuk dibacanya. Disamping koleksi pribadi, pak Wani juga menjadi langganan tetap berbagai penyewaan buku yang waktu itu sangat banyak dijumpai. Buku Silat Cina tulisan Kho Ping Ho, Gan KL, sampai buku silat Indonesia seperti Naga Sasra Sabuk Inten dan Api di Bukit menorah karangan SH Mintardja menjadi makanan sehari-hari. Novel Ronggeng Dukuh Paruk-nya Ahmad Tohari dan Gajah Mada-nya Langet Kresna Hariadi juga di lahapnya, apa lagi novel-novel karangan Pramudya Ananta Toer. Pak Wani juga tidak asing dengan oengarang buku dan cerita Jawa seperti Suparta Brata, NH Dini, Tamsir AS. Walaupun bukan kolektor yang baik, sebagian buku-buku tersebut masih disimpan pak Wani. Waktu melihat-lihat koleksi bukunya, penulis surprise melihat buku petualangan karangan Karl May seperti Raja Minyak dan Winnetou Gugur, buku detektif Naga Mas karangan Arjono Grandy, bahkan komik Tintin.

Kebiasaan rutin lain yang Pak Wani lakukan dulu ketika masih muda adalah diskusi setelah kegiatan kuliah. Pak Wani selalu menyempatkan berdiskusi dengan teman-temannya setelah kuliah, terutama menjelang dan setelah ujian. Zaman dulu, ketika seorang mahasiswa menempuh ujian akhir tahun, kebanyakan tidak langsung lulus dalam sekali tempuh. Setelah ujian, ada ujian ulangan ke-satu, dan jika belum lulus masih diberi kesempatan untuk menempuh ujian ulangan ke dua. Jika pada ujian ulangan ke dua masih belum lulus, mereka harus mengikuti kuliah lagi tahun berikutnya. Sebelum ujian dilaksanakan, Pak Wani belajar soal-soal sebelumnya yang saat itu telah dibukukan oleh kakak kelas/seniornya (untuk memperolehnya kita harus beli). Sebab soal-soal yang ditanyakan oleh Dosen kebanyakan tidak berbeda jauh dari soal-soal tahun sebelumnya. Oleh karena itu setelah ujian para mahasiswa tidak langsung pulang, tetapi berdiskusi tentang jawaban soal-soal yang baru diujikan. Jika dari teman-teman diskusi tidak ada yang tahu jawaban soal, maka langsung bertanya ke asisten Dosen atau asisten mata kuliah. Berbeda dengan

sebagian mahasiswa zaman *now* yang , jangankan membahas jawaban ujian, ditanya soalnya saja banyak yang lupa.

Ada hal unik lain yang Pak Wani alami ketika mengajar. Pernah dalam suatu kesempatan, Pak Wani mengajar di dua fakultas yang berbeda yaitu Fakultas Teknik dan Fakultas Pertanian. Ada mahasiswa FT dan FP yang tinggal di tempat kost sama. Waktu akhir Semester Mata kuliah tersebut diujikan di FT lebih dulu, dan Fakultas Pertanian beberapa hari sesudahnya. Waktu ujian, kebetulan saya mengawasi langsung, melihat ada mahasiswa (yang satu kost dengan mahasiswa teknik tersebut) yang cuma bengong. Waktu saya tanya, jawabnya: soalnya sama dengan yang diujikan di Fakultas Teknik, dia “getun” tidak mempelajari jawabannya sehingga tidak dapat mengerjakannya. Aneh ya.

Pak Wani bercerita bahwa dulu di Universitas Brawijaya, Fakultas Pertanian mempunyai dosen tetap yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Ada dosen dari IKIP, Dosen yang mengajar tanaman tembakau dan manajemen perkebunan berasal dari PTP XXVII. Ada

juga dosen ilmu tumbuh-tumbuhan (nama mata kuliahnya Sistematik Tanaman Tinggi, STT) berasal Perhutani.

Mental mahasiswa zaman dulu dengan mahasiswa zaman *now* tentu ada beda dalam hal konsultasi tugas akhir kuliah atau skripsi. Kalau mahasiswa zaman dulu, ketika naskah skripsi yang dikerjakan tidak sesuai dengan isi yang diarahkan oleh Dosen, mahasiswa zaman dulu *nggak* marah ketika naskahnya dibuang ke kotak sampah atau dianggap sampah. Bahkan ada seorang Dosen yang bernama Prof Moeljadi Banoewidjojo mengusir mahasiswa yang sudah janji untuk konsultasi. Masalahnya sepele, waktu mahasiswa datang, beliau (Prof. Moeljadi) belum mandi, jadi menyuruh mahasiswa menunggu di luar rumah. Beberapa saat kemudian putera Prof. Moeljadi keluar dan melihat mahasiswa menunggu di luar, mahasiswa tersebut diminta untuk masuk/menunggu di dalam/ruang tamu. Ketika Prof. Moeljadi selesai mandi, kaget dan marah melihat mahasiswa sudah berada di dalam, kan disuruh menunggu di luar. Akhirnya mahasiswa disuruh pulang tidak jadi konsultasi. Marahkah sang mahasiswa? Sama sekali tidak,

dan juga tidak putus asa serta tidak ada dendam di hati mahasiswa tersebut. ProfMulyadi.

Ada juga pengalaman yang sulit juga sulit untuk dilupakan; waktu dosen (namanya Ir. Roharsih) yang tinggal di Surabaya minta para mahasiswa datang ke Surabaya untuk konsultasi penulisan salah satu tugas akhir. Maka pak Wani dan teman temannya berangkat pagi hari ke Surabaya (karena bu Dosen minta kita datang pagi hari). Sampai di rumah bu dosen sekitar jam 10.0. dan ternyata bu Dosen sudah keluar rumah; kata pembantunya belanja ke took Siola. Kita dengan sabar menunggu kedatangannya. Gak tahu beliau belanja apa kok lama sekali; sekitar jam 16.00 baru datang. Bukannya langsung menemui para mahasiswa, tetapi dengan ringannya beliau bilang capek dan menyuruh kita pulang untuk kembali besok. Kecewakah kita? Sama sekali tidak.

Pada waktu itu hubungan dosen-mahasiswa sangat jauh. Dosen dilarang berhubungan rapat dengan mahasiswa, katanya untuk menjaga wibawa dosen. Ternyata hal ini menyulitkan pak Wani. Karena masih banyak teman bahkan kakak tingkat yang belum lulus,

pergaulan pak Wani dengan teman temannya masih akrab seperti saat beliau sebagai mahasiswa, bergurau dan ngobrol ngalor-ngidul. Ternyata kejadian tersebut dilihat oleh ketua Deartemen dan pak Wani dipanggil untuk ditegur bahwa kita harus bisa membedakan konteks posisi sebagai teman, konteks sebagai senior, serta konteks sebagai dosen, meskipun dosen itu adalah teman kita.

Pak Wani mempunyai harapan untuk generasi muda saat ini yaitu membangun karakter yang tangguh dan tahan uji. Indonesia saat ini sedang mengalami krisis literasi, terutama minat baca. Indonesia berada di urutan ke 62 dari 70 negara dalam hal literasi. Harapan untuk generasi muda Indonesia selanjutnya yaitu mendalami dan menguasai bidang keilmuan, baik yang umum maupun yang spesifik.

Sebenarnya kuliah di luar negeri dan dalam negeri itu sama pada hakikatnya, karena bahan kuliah yang diberikan sama, terkadang bahan kuliah di Indonesia lebih lengkap. Namun yang membedakan adalah mentalnya. Mahasiswa di luar negeri setelah lulus kuliah, masih terus belajar dan menggali ilmunya meskipun bidangnya

berbeda. Hal ini berbeda dengan sebagian mahasiswa di Indonesia yang menganggap proses pencarian ilmu berhenti setelah mereka lulus. Bahkan sebagian mahasiswa di Indonesia malas belajar bidang lain yang tidak ada kaitannya.

Dan yang tak kalah penting, Pak Wani berpesan kepada generasi muda saat ini untuk tidak bosan-bosan membaca. Jangan lupa memberikan ilmu yang dimiliki kepada orang lain dengan mengajar. Di kampus UNITRI terpampang pesan *Penulis Pejuang, Pejuang Penulis* yang tidak lain adalah pesan untuk semangat menulis dan belajar. UNITRI juga mempunyai Pusdiwasbang atau Pusat Pendidikan dan Wawasan Kebangsaan. Salah satu informasi edukatif yang disampaikan oleh Perjuangan Pahlawan dalam merebut Irian Barat, agar generasi muda saat ini memahami perjuangan sulitnya para pahlawan mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jangan sampai ada wilayah Indonesia yang lepas di masa mendatang.

Bagi Pak Wani, mendidik generasi sekarang harus disesuaikan dengan kondisi zaman sekarang. Para Dosen

dituntut untuk inovatif dalam metode belajar mengajar, tanpa meninggalkan pendidikan karakter. Tidak perlu terlalu banyak teori yang *muluk-muluk* dalam mendidik generasi muda.

Kurikulum pendidikan yang terus berubah-ubah juga menjadi tantangan tersendiri bagi Dosen saat ini. Masih banyaknya kerancuan dalam MBKM yang membuat dosen bingung dengan aturan-aturan yang ada di kurikulum pendidikan sekarang. Mungkin konsep teori dari MBKM bagus, tapi kita *nggak* siap. Menyinkronkan antara konsep kuliah dan praktek dalam kurikulum sangat penting, agar tidak rancu dalam penerapan di lapang.

Pak Wani mempunyai pandangan bahwa pintar itu penting, namun cerdas jauh lebih penting. Cerdas adalah mampu menghubungkan antara konsep teori dan implementasi dalam kehidupan. Orang cerdas paham kapan harus bertindak secara taktis dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi. Sedangkan kepintaran adalah terkait hal-hal yang bersifat kognitif. Seseorang bisa saja pintar dalam bidang tertentu, namun belum tentu cerdas dalam mengatasi persoalan yang dihadapi.

Bab 8

Kesan dan Pesan

Pada bab ini akan disajikan kesan dan pesan dari beberapa mahasiswa yang pernah dibimbing Pak Wani. Berikut merupakan kesan dan pesan dari mahasiswa yang pernah dibimbing Pak Wani sebagai berikut,

1. Dr. Ir. Agusalm Masulili, MP
(Wakil Rektor 1 Universitas Panca Bhakti Pontianak,
danMahasiswa bimbingan Program Doktor Ilmu
Pertanian FP-UB, Angkatan 2006/2007)

Kesan:

Sebagai seorang pendidik, Prof. Ir. Wani Hadi Utomo, Ph.D. telah menciptakan dampak yang terukir dengan tinta emas di bidang pendidikan. Kekuatan kepemimpinan, tauladan, karya dan ajaran yang diberikan telah menjadi inspirasi bagi kami murid-muridnya. Sebagai seorang pendidik, Beliau tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip kebijaksanaan, integritas, dan semangat untuk kemajuan pribadi yang lebih baik.

Pesan:

Teruslah menjadi pilar bagi generasi mendatang dalam menggugah semangat meraih ilmu pengetahuan, kreativitas, dan kepemimpinan. Terima kasih atas dedikasi dan kesetiaan dalam membentuk para pemimpin masa depan. Semoga selalu sehat penuh berkah dan tetap menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang.

2. Dr. Budi Haryono

(Peneliti Ahli Madya pada Badan Riset dan Inovasi Nasional atau BRIN Republik Indonesia)

Kesan & Pesan untuk Bapak Prof. Wani Hadi Utomo
Prof. Wani Hadi Utomo yang saya hormati,

Terimakasih, Bapak bukan sekedar Promotor dan Pembimbing, melainkan berperan sebagaimana seorang Bapak bagi anaknya.

Terimakasih, Bapak telah mendidik, memberi pemahaman, pengertian dan wawasan yang lebih; tidak hanya sekedar memberi ilmu.

Terimakasih, Bapak telah berkenan dengan sabar mendengarkan setiap permasalahan yang dialami dan

memberi alternatif solusi terbaik dan menyemangati untuk sukses.

Terimakasih, Bapak selalu berkenan dihubungi dengan WA/SMS/telepon kapan pun dan memberi waktu dan tempat untuk bertemu berkonsultasi.

Mohon maaf atas segala sikap, perkataan, tulisan, perilaku dan tindakan kami yang tidak berkenan di hati Bapak.

Semoga Bapak senantiasa sehat.

Semoga Bapak tetap menjadi berkat bagi banyak orang (khususnya mahasiswa), menjadi inspirasi teladan bagi kami dan bagi para pendidik penerus Bapak. Semoga Bapak diberi banyak ganjaran dari Tuhan Yang MahaKuasa atas kebaikan Bapak.

Salam hormat,

Budi Hariyono

3. Prof. Sukartono, Universitas Mataram

Beberapa kesan yang tak pernah terlupakan bagi saya tentang Prof. Wani Hadi Utomo, yang tentu menjadi bagian dalam kehidupan saya sebagai tenaga Dosen dapat saya ungkap sebagai berikut:

Saya pertama kali mengenal Prof. Wani (secara tidak langsung), ketika saya masih kuliah S1 di Universitas Mataram (Semester V waktu itu, tahun 1984), yang kala itu kami membaca buku yang beliau tulis yaitu: Buku Konservasi Tanah dan Air, Fisika Tanah dan buku Hubungan Tanah, Air dan Tanaman. Buku-buku tersebut sangat membantu saya dalam mengikuti Mata kuliah berbasis Ilmu Tanah. Kala itu juga saya banyak mendengar tentang beliau dan reputasi sebagai ilmuwan tanah dari dosen-dosen senior ilmu tanah Faperta Unram seperti Prof Mansur Ma'shum, dan Ir. Cuk Suko Raharjo, MS (almarhum).

Alhamdulillah Tahun 1993, saya bertemu beliau secara langsung di Kupang dengan beliau, tepatnya di Universitas Nusa Cendana, kala itu saya mengikuti sebuah kegiatan “Short course Soil Management” yang

diadakan oleh “Indonesia-Australia Eastern University Project (IAEUP)” sebuah proyek Kerjasama Indonesia dan Australia untuk Universitas Kawasan timur Indonesia, dimana beliau menjadi salah seorang tutor short course tersebut bersama dengan Dr. Leonel Marthin dari Curtin University. Dalam kuliah beliau waktu itu, saya menangkap kesan bahwa beliau adalah sosok Dosen yang mampu mengajar dengan sangat sistematis, substantif dan konstruktif, materi yang disampaikan sangat mudah dicerna. Sejak saat itu saya sangat kagum terhadap beliau, meskipun waktu itu beliau tidak mengenal saya, kecuali beliau hanya tahu kami dosen muda dari Unram.

Seiring dengan perjalanan waktu, tahun 1997 ketika saya mengambil S2 di Australia (The University of New England), saya juga membaca artikel beliau tentang “aggregate stability dan soil friability (Journal of Soil Science 1981 dan 1982), waktu itu artikel tersebut diberikan oleh seorang dosen Fisika Tanah (Dr. Heiko Daniel) sebagai *assignment* untuk dipresentasi. Saya sangat kagum pada beliau yang mempublikasi artikel

jurnal internasional bereputasi saat itu. Singkat cerita, by the time....Bulan Agustus tahun 2009 (saya lupa tanggalnya), saya melanjutkan studi Program Doktor Ilmu Tanah di Universitas Brawijaya, alhamdulillah saya bertemu lagi beliau sebagai dosen sekaligus sebagai Promotor Disertasi saya yang mengambil topik “Aplikasi Biochar pada tanah berpasir pada sistem pertanian di lahan kering(Alhamdulillah sesuai harapan saya).

Beliau adalah sosok ilmuwan tanah yang sangat inspiratif yang selalu beradaptasi dengan kebaruan, banyak memberikan motivasi dan dorongan kepada saya tidak hanya terkait dengan aspek penelitian semata, tetapi lebih dari itu misalnya beliau selalu memberikan dorongan dan semangat agar terus menulis, berkarya dan cepat menjadi Guru Besar. Alhamdulillah berkat bimbingan beliau, saya dapat mempublikasi dua artikel jurnal internasional tahun 2011 dan saya menyelesaikan program Doktor tahun 2012. Sangat banyak saya mendapatkan bimbingan, arahan dan pengkayaan terkait khasanah ilmu pengetahuan dari beliau. Beliau yang memprakasi pendirian Asosiasi Biochar Indonesia, yang

sampai sekarang beliau masih aktif membina himpunan keilmuan biochar tersebut. Setelah selesai S3, saya cukup sering bertemu beliau dalam beberapa even seminar nasional dan kongres ABI (tahun 2014 di Pontianak dan 2016 di Mataram) kala itu saya sedang diamanahkan menjadi Dekan Faperta Unram, setiap bertemu bahkan melalui pesan WA beliau selalu menanyakan dan mengingatkan Bagaimana Guru besarmu pak Sukartono..?, teman mu yang lain sudah GB? Saya agak malu menjawab insya Allah seger Prof., mudahan lancar. Terus terang saja saya harus mengatakan dengan jujur bahwa pertanyaan beliau tersebut menjadi motivasi saya untuk terus berjuang dan alhamdulillah meskipun dengan lika-liku yang cukup lama akhirnya tanggal 1 Agustus 2023, saya menerima SK GB. Terima kasih atas kontribusi Prof. Wani dalam memberikan motivasi dan mengarahkan saya ke jalan ini, dan ini sekaligus menjadi laporan saya selaku bimbingan Bapak.

Saya *haqul yakin* bahwa apa yang telah beliau sumbangkan terhadap sebagian perjalanan hidup saya dan juga teman-teman yang dibimbing beliau di UB, akan

menjadi investasi amal jariyah beliau yang akan mendapatkan balasan kebaikan dan keberkahan untuk kehidupan beliau baik di dunia maupun di akhirat kelak. Akhirnya saya selalu berdoa semoga beliau tetap sehat dan tetap semangat dalam mengamalkan ilmu pengetahuan dan menyebarkan kebaikan khususnya di dunia pendidikan maupun di masyarakat luas. Aamiin Ya Robbal Aalamiin.

4. Prof. Dr. Ir. Widowati, MS (Wakil Rektor 1, Universitas Tribhuwana Tungadewi)

Prof. Ir. Wani Hadi Utomo, PhD merupakan dosen dan peneliti yang sangat kreatif, inovatif dan konsisten terhadap bidang ilmu yang digelutinya. Sejak tahun 1974, beliau mengabdikan dirinya sebagai dosen dan peneliti di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya (UB) bidang ilmu tanah. Beliau memperoleh gelar sarjana (S1) dari Fakultas Pertanian UB tahun 1974, dan meraih gelar Doktor (S3) dari *The University of Adelaide*, Australia tahun 1982.

Selain sebagai dosen dan peneliti beliau juga aktif menulis buku, jurnal ilmiah, bahkan sebagai pembicara di berbagai perguruan tinggi baik di dalam maupun luar negeri. Publikasinya banyak dimuat di berbagai jurnal nasional maupun internasional dan disitasi oleh banyak penulis. Prestasi yang diperoleh Prof Wani sangat banyak. Pada tahun 2023, beliau meraih penghargaan sebagai: 'Indonesia Top 10.000 Scientist' peringkat 69 kategori *Subjek Engineering & Technology* (sumber: Teknologi.id).

Saya merupakan salah satu mahasiswa bimbingan yang pernah diajar beliau. Saya termasuk mahasiswa yang beruntung dibimbing beliau dalam menyelesaikan skripsi, tesis dan disertasi. Beliau adalah dosen pembimbing yang memiliki cara dan pemikiran yang praktis dan mudah dipahami mahasiswa. Saya salut dengan cara kerja beliau serba cepat, praktis, efisien, dan tidak bertele-tele. Beliau adalah sosok yang sabar dan sederhana, namun pemikirannya brilian. Beliau cepat dalam mengambil keputusan, dan berani mengambil resiko.

Prof Wani merupakan salah satu pendiri Yayasan Pendidikan Bhakti Nusantara yang menyelenggarakan Universitas Tribhuwana Tunggadewi (UNITRI). Prof Wani dkk mengelola UNITRI sejak tahun 1990 hingga saat ini. Selama itu pula tentu banyak waktu, tenaga dan biaya yang dihabiskan mengelola UNITRI. Namun yang saya kagumi, Prof Wani, dkk tetap semangat, turut mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan yang diembannya. Alhasil, UNITRI menjadi salah satu perguruan tinggi swasta di kota Malang yang cukup diminati oleh saudara kita dari wilayah Timur seperti NTT, Papua, Kalimantan, dan lain-lain.

Prof Wani dan para pendiri UNITRI memiliki komitmen menyelenggarakan pendidikan yang terjangkau yang visinya “menjadi Universitas kerakyatan yang berkompeten dan berkualitas dengan slogan *“Pendidikan Tinggi Untuk Semua”*”.

Saya salut dengan Prof Wani, sekalipun sudah pensiun tetapi beliau tetap aktif dan berkarya bagi bangsa ini.

Terima kasih kepada Prof Wani atas jasa dan pengabdianya. Karya beliau yang begitu banyak akan dikenang oleh banyak mahasiswa dan para alumni yang berkiprah di dunia kerja.

Dalam menyambut 50 tahun pengabdiaan Prof Wani sebagai pendidik dan peneliti, kita doakan agar beliau tetap sehat dan diberikan panjang umur.

Saya mengucapkan terima kasih atas jasa-jasa Prof Wani dalam memajukan pendidikan selama ini dan karya Prof Wani akan selalu kita kenang.

5. Raymond Valiant, Anggota Dewan Sumber Daya Air Nasional Republik Indonesia (2024–2029), Direktur Utama Perusahaan Umum Jasa Tirta I (2017–2023) dan Ketua Pengurus Daerah Jawa Timur Masyarakat Konservasi Tanah Indonesia (MKTI).

Menuliskan pengalaman bersama Prof. Ir. Wani Hadi Utomo, Ph.D bukanlah hal yang mudah, walaupun juga bukan perkara sulit. Figur beliau bagi saya adalah sosok yang aktual dalam segala episode perjumpaan.

Pertama kali saya bertemu dengan Pak Wani, demikian saya memanggil beliau, sekitar tahun 1999. Saat itu reformasi politik baru saja bergulir dan gempita demokrasi membunyah di Indonesia. Uniknya, saya tak

bertemu beliau di ajang orasi atau unjuk rasa yang acapkali membahana di ruang publik. Saya justru bertemu beliau dalam sebuah seminar yang membahas dampak perubahan politik pada kelestarian sumber daya air dan lahan.

Seminar tersebut diselenggarakan lembaga pengabdian masyarakat dari Universitas Brawijaya bersama-sama dengan beberapa pemangku kepentingan di Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas. Hal terpenting dari pertemuan ini, yang bisa saya ingat, adalah kecepatan beliau menuliskan kesimpulan dari seminar ini. Dalam selembar kertas ukuran folio, Pak Wani menuliskan berbagai isu kunci dan rekomendasi.

Salah satu isu kunci yang saya ingat, selain tulisan beliau, yang maaf acak-acakan, adalah: “komitmen politik sebagai fondasi agrarian dalam menjamin keberlanjutan pelestarian air dan tanah.” Saat itu, pada tahun 1999 sebagai sarjana teknik yang masih belia, frasa itu terasa absurd, alias di luar jangkauan pemikiran saya.

Namun, seperempat abad kemudian, setelah saya ditugaskan sebagai Direktur Utama di sebuah Badan

Usaha Milik Negara (BUMN) yang menangani urusan pengelolaan air, frasa itu menjadi sangat nyata maknanya.

Galibnya demikian. Urusan air dan lahan itu pertalian yang tak terpisahkan dari senyawa yang dinamakan hidrosfer. Manusia hidup di dalam lingkup ini. Segala perbuatan manusia mengubah semesta ini akan mengorek hubungan antara air dan lahan. Sederhananya seluruh air yang bisa dimanfaatkan manusia dalam bentuk cair adalah limpasan di atas permukaan tanah atau resapan air di dalam tanah. Alhasil, tindakan manusia mengubah peruntukan lahan atau menggunakan air untuk suatu keperluan, akan berdampak pada pertalian yang tak terpisahkan ini.

Sebagai Direksi di BUMN tersebut, saya merasakan secara langsung bagaimana konservasi tanah dan air, akhirnya menyangkut komitmen politik. Dari komitmen inilah baru muncul kebijakan, peraturan-perundangan dan kemudian penganggaran, serta kerja sama dari masyarakat.

Saat ini, dengan perubahan tata ruang dan pemanfaatan lahan yang luar biasa di berbagai bagian di Indonesia, frasa ini menjadi penting. Dalam sejarah Indonesia, belum ada tahapan di mana kita mengubah peruntukan lahan dan menggunakan air dengan kompetisi seketat saat ini. Berbagai daerah tangkapan air di Indonesia mengalami percepatan degradasi lahan, yang akhirnya menyebabkan berkurangnya imbuhan air ke dalam tanah dan meningkatnya risiko banjir serta kebencanaan.

Demikianlah saya mengenal beliau.

Tentu saja, perkenalan pada tahun 1999 itu berlanjut. Tidak saja melalui pelbagai percakapan, namun juga pertemuan lebih lanjut.

Salah satunya adalah dedikasi beliau membimbing saya untuk menempuh pendidikan doktoral dalam bidang manajemen sumber daya lahan. Ini adalah salah satu puncaknya. Secara tekun dan penuh kesabaran, beliau menantikan saya menyelesaikan penelitian dan kemudian menulis disertasi. Saat itu, sebagai seorang profesional yang bekerja sambil sekolah, perjuangan menyelesaikan

pendidikan doktoral adalah sebuah “pertempuran melawan diri sendiri.”

Saya bersyukur mengenal Pak Wani dalam sisinya sebagai pendidik. Tak henti mengingatkan, tidak saja dengan kesabaran, namun juga dengan menunjukkan sikap pantang menyerah.

Barangkali sikap pantang menyerah ini juga sebagai kode genetic beliau, lantaran sebagai aktivis sosial gemar memperjuangkan keadilan dan nasionalisme sebagai nilai dasar kehidupan berbangsa. Ini adalah terusan dari apa yang telah dijalannya sejak muda, bahkan sebagai siswa di Lamongan, lebih dari setengah abad silam. Pada usia muda sampai menjadi profesor, Pak Wani sudah menjadi seorang aktivis.

Akhirnya teriring ucapan terima kasih atas pengabdian sekian lama saya haturkan pada Pak Wani. Menjadi sebuah kebanggaan mengenal beliau sebagai pendidik, penggerak dan sumber inspirasi. *Panta rei!* Bagai air, mengalirlah!

6. Natasha Della Agustin, S.P, Bimbingan angkatan 2019, Prodi Agroekoteknologi Jurusan Ilmu Tanah Universitas Brawijaya Malang

Pesan: Terimakasih yang sebesar besarnya kepada Prof. Ir Wani Hadi Utomo Ph,D sebagai dosen pembimbing skripsi saya karena sudah sabar dan berbagi ilmu kepada saya dan teman-teman bimbingan lainnya.

Kesan: Prof.Ir Wani Hadi Utomo Ph,D sebagai dosen pembimbing skripsi selalu membimbing dan membantu setiap saya mengalami kesulitan serta selalu memberikan saran dan masukan agar saya bisa memberikan hasil yang terbaik.

7. Prof. Dr. Fida Rachmadiarti, M.Kes. Direktur Transformasi Pendidikan dan Teknologi, Universitas Negeri Surabaya

Assalamu'alaikum wr wb, Saya diterima S3 di PSDAL, Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya tahun 2009, menyelesaikan studi 4 tahun, dan lulus tahun 2013. Saat semester 2, saat presentasi proposal terkait dengan fitoremediasi oleh Prof Marno, saya diarahkan untuk menemui Prof Wani dan saat itu saya baru kenal Prof Wani. Awalnya saya bertemu beliau, saya merasa takut

karena beliau serius dan tidak banyak senyum. Tapi, ketakutan saya hilang setelah mengenal beliau dan sering melakukan bimbingan karena beliau ditugasi sebagai promotor saya. Dari sisi Akademik, Beliau bertugas sebagai promotor yang sangat baik. Pertama: mengarahkan saya melakukan riset sesuai dengan rencana riset dan ini yang paling saya senang beliau keren memperbaiki artikel bagian dari disertasi saya dan memberes hingga *published*, ini Pelajaran berharga yang sekarang ini saya terapkan pada mahasiswa saya hingga mahasiswa saya S1 bisa publikasi pada jurnal internasional bereputasi; Kedua: Prof Wani mengizinkan saya (untuk MBKM ya kalau sekarang), yaitu mengikuti *sandwich like program* selama 1 semester September-Desember 2011 (beasiswa Kementerian) di Flinders University, Adelaide, South Australia untuk memperluas wawasan dan pengalaman belajar di luar negeri. Dari sisi sosial, beliau berkenan menerima saya bimbingan di manapun beliau berada, apakah di ruang beliau di FP, di Rektorat (saat beliau melatih dosen *manuscript*), di Unitri, saat di Pemprov Jawa Timur, di Bandara Juanda.

Termasuk boleh *nunut* kalau pas bimbingan di Unitri dan Kembali lagi ke UB, Terimakasih atas semua bimbingan dan nasehat Bapak selama ini. Sehat, sukses, dan Bahagia selalu untuk Prof Wani dan keluarga.

8. Dr. Ir. Rizatus Shofiyati, M.Sc.

Peneliti Ahli Madya di Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

Pesan dan Kesan untuk Prof. Wani Hadi Utomo

Pesan:

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Wani Hadi Utomo atas dedikasi dan bimbingan yang telah diberikan selama ini. Keberhasilan kami dalam memahami materi dan menyelesaikan studi tidak lepas dari peran beliau sebagai dosen yang selalu siap membantu dan memberikan arahan. Prof Wani tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan inspirasi melalui keteladanan dan komitmen terhadap tanggung jawab pekerjaan. Semoga Prof Wani selalu diberikan kesehatan dan terus berkontribusi dalam dunia pendidikan.

Kesan:

Prof. Wani Hadi Utomo adalah seorang dosen yang luar biasa dan berdedikasi tinggi. Dengan kesabarannya, Beliau selalu siap membantu mahasiswanya, baik dalam hal akademik maupun non-akademik. Ilmu yang diperoleh dari beliau sangatlah berharga dan telah memberikan bekal yang kuat untuk memasuki dunia kerja. Beliau dosen yang baik dan sangat dekat dengan mahasiswanya dan selalu ikut meninjau di lapangan dalam penelitian mahasiswa bimbingannya. Pendekatan pengajaran yang beliau terapkan sangat efektif dan selalu memotivasi kami untuk lebih rajin dan memiliki inisiatif dalam setiap kegiatan. Komitmen beliau terhadap tanggung jawab pekerjaan sangat menginspirasi kami untuk melakukan hal yang sama. Kontribusi Prof. Wani dalam bidang yang beliau geluti, khususnya dalam konservasi tanah, sungguh luar biasa dan memberikan dampak positif yang besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Keberadaan beliau di fakultas ini memberikan dampak positif yang besar bagi seluruh

sivitas akademisi. Terima kasih atas segala ilmu dan bimbingan yang telah diberikan.

10. Ir Suhandoyo (anggota DPRD Propinsi Jawa Timur 2014-2019).

Saya baru bertemu langsung dengan pak Wani tahun 2008 waktu kampanye untuk menjadi calon anggota DPRD kabupaten Lamongan, walaupun nama pak Wani sudah saya dengar sudah sejak saya di SMP. Ketika itu ayah saya selalu menyebut nama pak Wani (panggilan akrab pak Wani Hadi Utomo) untuk memotivasi agar saya meneladani pak Wani; kata beliau dalam bahasa Jawa:” ingatase bocah ndesa, ana tengah alas sisan, anake wong tani utun bisa sekolah duwur nganti dadi insinyur (terjemahan bebas: hanya seorang anak desa, ditengah hutan, anaknya petani tradisional bisa menempuh pendidikan tinggi dan jadi insinyur). Maklum sampai tahun tujuh puluhan, sangat jarang anak anak di pedesaan Kabupaten Lamongan yang menempuh pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi. Kekaguman saya bertambah setelah saya menjadi mahasiswa dan mendengar pak Wani mendapat gelar Doktor dari

Australia dan kemudian menjadi Profesor. Saya juga berkeinginan menempuh pendidikan tinggi seperti pak Wani, tetapi garis nasib yang ditugis Allah ternyata berbeda, sehingga akhirnya saya jadi politisi.

Lima puluh tahun menekuni bidang pendidikan tentunya banyak pengalaman yang telah diperolehnya. Dengan demikian, walau sudah pensiun semoga pak Wani tetap diberi kesehatan untuk melanjutkan dedikasinya dalam mencerdaskan anak bangsa.

12. Suto (ketua PAC PDI-P Ngimbang).

Tahun 2023 sewaktu sedang bekerja di tegal, saya dipanggil anak saya katanya ada tamu dari Malang yang membawa banner (waktu itu sedang masa kampanye pemilu). Segera saya pulang, dan waktu berkenalan saya surprise, karena saya akhirnya saya ketemu dengan orang yang namanya telah lama saya dengar. Nama pak Wani sering disebut orang tua (walaupun tidak pernah ketemu beliau) untuk memotivasi anak anaknya agar mau sekolah setinggi-tingginya.

Selamat untuk pak Wani yang telah berjuang selama lebih dari lima puluh tahun dalam bidang pendidikan. Semoga cita cita pak Wani dapat menjadi inspirasi generasi muda.

INDEKS

B

bachelorat · 6
Bung Karno · 24, 62,
63, 65, 66, 69

C

ciker · 3

D

Desember 1949 · 1
dikit-dikit ngambek · 11
dislameti · 1, 2
doctoral · 6, 8, 29, 30

I

indekos · 18, 21
IRDH · 1, 2, i

J

jeneng cilik · 3
jithak · 11

L

Londo Mulih · 1

M

marhaenis · 62, 63
Mariphin Putro · 2
menulis halus · 16

N

nunut · 22

O

Ongko Telu · 4

P

pacokne · 19
Perguruan Tinggi · 5,
52, 53, 81
propadus · 6, 27, 28

S

Sekolah Ongko Loro · 4
sekolah Ongko Telu · 4
Sekolah Tinggi
 Ekonomi · 56
Sekolah Tinggi
 Pertanian (STIPER)
 Tribhuwana · 56

T

Titiek Islami · 2

U

UNITRI · 56, 88, 99
Universitas Brawijaya ·
 5, 7, 26, 28, 39, 40,
 41, 43, 51, 52, 53, 59,
 70, 71, 84, 95, 97, 101
Universitas Tribhuwana
 Tunggadewi · i, 43,
 52, 56, 81, 97, 99

W

Waemah · 2
Wani · i, 1, 2, 3, 4, 5, 7,
 11, 14, 15, 17, 18, 19,
 20, 21, 22, 23, 24, 25,
 26, 27, 28, 31, 33, 36,
 37, 39, 40, 41, 43, 45,
 46, 50, 52, 54, 56, 58,
 59, 60, 62, 64, 65, 66,
 67, 68, 70, 71, 72, 73,
 74, 78, 79, 80, 81, 82,
 83, 84, 87, 88, 89, 90,
 91, 93, 96, 97, 98, 99,
 100, 101, 104
Wani Hadi Utomo · i, 3,
 90, 91, 93, 97, 100

Y

Yayasan Pendidikan
 Bhakti Nusantara · 54,
 56, 99

GALERI FOTO KENANGAN



Wani Hadi Utomo 1965, 1974 dan 2024



Ir. Wani Hadi Utomo (jongkok, sebelah kanan)
membimbing mahasiswa studi lapangan ke DAS Solo 1978



Makan siang bersama keluarga Prof. Dr. A.R. Dexter (promotor), 1979



Iwan dan Dodi memberi makan angsa hitam di Perth, Australia, 1980



Pidato dies Natalis Universitas Brawijaya, 1982



Naik haji 1996

Pengukuhan Profesor, 1996



Pelatihan menanam ubikayu di Timor Leste (kerjasama CIAT-Nipon Foundation, 2001)



Bersama Prof Christ Anderson (Massey Univ., NZ) penelitian tambang emas rakyat, 2011



Penanda tangan MOU kerjasama layanan pendidikan pemda kota Singkawang dengan Universitas Tribhuwana Tungadewi 2014



FGD Pengembangan ubikayu di NTT 2016



Uji adaptasi ubikayu varitas UB 1/2 di Sumatera Utara, 2016



Participant peserta seminar APCBEES di Seoul, Korea Selatan 2016



Conference on promoting sustainable outcomes through environmental research, University of Queensland: 2018



Bersama mas Guntur, Temu kangen Barisan Soekarno, 2018



Audiensi ke ibu Megawati Soekarnoputri pada saat mendirikan
PERTINASIA (Persatuan Perguruan Tinggi Nasionalis Indonesia), 2018



Seminar internasional, IASTEM, Wina (Austria), 2018



Wina (Austria), menghadiri seminar IASTEM 2018



Seminar IASTEM 2018, mampir Budapest (Hongaria)



Seminar IASTEM 2018, mampir Roma (Italia)



Symposium Cassava Value Chain and Livelihood Research (kerjasama ACIAR-CIAT) di Pematang Siantar, Sumatera Utara 2019



Pamitan pada rapat Senat Universitas Brawijaya,2019



Pamitan dengan dosen jurusan Ilmu Tanah, Universitas Brawijaya,2019



Acara Perpisahan/purna tugas FP UB 1974-2020



Bersama Prof. Dr. Ali Machsan Moesa dan sejarawan Dr. Hendrajid dalam peringatan KAA tahun 2023, sekaligus pengusulan Mr. Ali Sastroamodjojo sebagai pahlawan Nasional



Bersama bu Tarida (cucu pak Ali Sastroamidjojo) dalam acara peringatan KAA tahun 2023, sekaligus pengusulan Mr. Ali Sastroamodjojo sebagai pahlawan Nasional



Bersama pak Ganjar Pranowo, kampanye pemilu 2023



Bersama mantan wakil rektor 1 UB (Prof. Aul) dan ketua LPPM UB (Prof. Siti Chuzaemi) dalam acara pengukuhan putra ke 2 (Dodi) sebagai guru besar, 2023



Pembekalan calon kader GSNI Cabang Surabaya di Agroedupark Unitri, 2023



Bu Titiek menghadiri wisuda Master (bidang musik) cucu di Inggris, 2024



Bersama Anak dan cucu

TENTANG PENULIS



Cakti Indra Gunawan, SE., MM., PhD, lahir di Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah dari ibu Sri Rejeki dan Ayah Mino. Penulis telah menyelesaikan S1 prodi manajemen pada fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Brawijaya pada tahun 1996 dan S2 prodi Manajemen Pascasarjana Universitas Brawijaya tahun 1998. Penulis menjadi Dosen di Universitas Tribhuwana Tunggdewi sejak 1999 dan mengabdikan hingga saat ini. Pada tahun 2014, penulis menyelesaikan S3 Manajemen pada the University of New England, Armidale, Australia. Pendidikan S3 penulis diperoleh dari Beasiswa Luar Negeri, Kemenristek DIKTI.

Cakti telah menulis lebih dari 35 buku ajar, referensi, monograf dan fiksi. Penulis memenangkan hibah buku Dikti sejak 2015, 2017 dan 2019. Penulis juga menjadi pemateri penulisan buku ajar, referensi dan monograf dari berbagai kampus di Indonesia sejak 2016. Kampus tersebut antara lain di Universitas Negeri Padang, Universitas Lambung Mangkurat, Universitas Katolik Widya Mandala, Universitas Brawijaya, Universitas Merdeka Malang, STIE Serelo Lahat, STIKES Wiramedika, Bali, Poltekkes Surabaya, Universitas Jenderal Soedirman, dan lainnya. Saat ini, penulis menjadi Wakil Dekan Sekolah Pascasarjana Unitri.